LAPORAN PENELITIAN FUNDAMENTAL



REKONTEKSTUALISASI KEUNGGULAN LOKAL TAMAN PENINGGALAN KERAJAAN-KERAJAAN DI BALI PADA ERA GLOBALISASI

Penanggungjawab Program: Drs. I Gede Mugi Raharja, MSn.

Anggota: I Made Pande Artadi, S.Sn., M.Sn. I.A. Dyah Maharani, ST.M.Ds.

Dibiayai oleh DIPA Institut Seni Indonesia Denpasar sesuai dengan Surat Perjanjian Penugasan Pelaksanaan Penelitian Fundamental Nomor: 16/ IT5.3/PG/ 2012 tanggal 22 Pebruari 2012

> FAKULTAS SENI RUPA DAN DESAIN INSTITUT SENI INDONESIA DENPASAR 2012

HALAMAN PENGESAHAN

1. Judul Penelitian Rekontekstualisasi Keunggulan Lokal

Taman Peninggalan Kerajaan-Kerajaan di Bali

Pada Era Globalisasi

2. Bidang Ilmu Penelitian : Seni Rupa dan Desain

3. Ketua Peneliti

3.1 Data Pribadi

Nama Lengkap : Drs. I Gede Mugi Raharja, M.Sn

Jenis Kelamin : Laki-laki

NIP : 196307051990101001 Pangkat/ Golongan : Pembina Tingkat I; IV/b

Jabatan : Lektor Kepala Fakultas/ Jurusan : FSRD/ Desain

Perguruan Tinggi : Instiut Seni Indonesia Denpasar

4. Jumlah Tim Peneliti 3 (tiga) orang

5. Lokasi Penelitian : Kabupaten Badung dan Karangasem

6. Bila penelitian ini merupakan kerjasama kelembagaan

a. Nama Instansi : Tidak ada

b. Alamat : -

7. Waktu Penelitian Tahap II : 9 (sembilan) bulan

8. Biaya Penelitian Tahan II : Rp. 35.000.000, oo (tiga puluh lima juta

rupiah)

Denpasar, 10 Nopember 2012

Mengetahui

Dekan Fak. Seni Rupa Dan Desain

Institut Seni Indonesia Denpasar

Ketua Peneliti

> Menyetujui Ketua Lembaga Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat Institut Seni Indonesia Denpasar

Drs. I Gusti Ngurah Seramasara, M.Hum NIP. 195712311986011002

RINGKASAN DAN SUMMARY

Rekontekstualisasi Keunggulan Lokal Taman Peninggalan Kerajaan-Kerajaan di Bali Pada Era Globalisasi

Oleh I Gede Mugi Raharja, I Made Pande Artadi, I.A. Dyah Maharani

Desain-desain yang berasal dari budaya-budaya lokal di Indonesia pada era global dewasa ini, berhadapan pada pilihan-pilihan dilematis. Di satu pihak, globalisasi dianggap sebagai sebuah peluang bagi pengembangan potensi diri. di lain pihak, globalisasi dilihat sebagai ancaman terhadap eksistensi desain-desain lokal dan keberlanjutan budaya lokal itu sendiri. Dalam situasi dilematis seperti ini diperlukan strategi untuk mengaktualisasikan keunggulan lokal (*local genius*) di dalam konteks global dan menghindarkan pengaruh homogenisasi budaya, serta masuknya desain-desain dari budaya luar.

Salah satu keunggulan lokal dari budaya-budaya di Indonesia, adalah keunggulan lokal di bidang pertamanan, seperti konsep desain taman tradisional Bali. Bali cukup banyak memiliki peninggalan karya desain pertamanan, yang merupakan peninggalan taman kerajaan-kerajaan dari era Bali Kuna maupun yang berasal dari era Bali Madya, setelah pengaruh Majapahit. Desain taman tradisional Bali memiliki keunggulan lokal dan memiliki potensi untuk dikembangkan pada konsep desain pertamanan modern. Kearifan lokal taman tradisional Bali, diharapkan dapat memberi inspirasi bagi desain pertamanan di Indonesia dan di berbagai negara di dunia.

Subyek penelitian dalam penelitian ini adalah karya desain pertamanan peninggalan kerajaan-kerajaan di Bali yang representatif, dikenal luas oleh masyarakat dan masih terawat. Yang ditetapkan sebagai sampel penelitian adalah Taman Ayun, Taman Tirta Gangga dan Taman Ujung. Penelitian ini menggunakan pendekatan hermeneutik, jenis penelitian ilmiah yang bersifat interpretatif, untuk mengungkap makna-makna di balik karya desain taman. Proses analisanya menggunakan model analisis interaktif.

Hasil penelitian menunjukkan, bahwa desain pertamanan peninggalan kerajaan-kerajaan di Bali berlandaskan konsep filosofis Pemutaran Mandhara Giri di Ksirarnawa dan Lingga-Yoni. Konsep dan filosofi desain taman tradisional Bali telah dikembangkan (di-rekontekstualisasi) pada desain taman di era global, tanpa merusak nilai-nilai esensialnya. Nilai-nilai universal taman tradisional Bali memiliki kontribusi positif bagi ekologi di bumi dan memiliki kesamaan dengan Teori Gaia, Kesadaran Ekologi dan Teori Kesadaran Planet.

KATA PENGANTAR

Puji dan Syukur kehadapan Tuhan Yang Maha Esa kami panjatkan, karena

berkat rahmat-NYA, kami berhasil menyelesaikan penelitian Fundamental,

dengan judul Rekontekstualisasi Keunggulan Lokal Taman Peninggalan Kerajaan-

Kerajaan di Bali Pada Era Globalisasi. Penelitian ini bertujuan untuk menggali

keunggulan lokal, nilai-nilai universal taman peninggalan kerajaan-kerajaan di

Bali dan mengaktualisasikan (rekontekstualisasi) nilai-nilai yang masih relevan

dikembangkan pada desain taman di era global.

Laporan penelitian ini berhasil kami susun atas bantuan berbagai pihak.

Untuk itu pada kesempatan ini kami mengucapkan banyak terimakasih kepada:

1. Rektor ISI Denpasar, atas hibah dana penelitian yang diberikan.

2. Ketua LP2M ISI Denpasar, atas kesempatan yang diberikan untuk meneliti.

3. Pimpinan Museum Purbakala di Bedulu, Gianyar atas data yang telah

diberikan.

4. Penglingsir Puri Mengwi dan Puri Karangasem atas informasi yang telah

diberikan.

Kami menyadari bahwa penelitian ini masih memliki kekurangan-

kekurangan. Oleh karena itu, ijinkan kami memohon maaf atas segala

kekurangannya. Meskipun demikian, kami berharap, semoga penelitian ini dapat

bermanfaat dan dapat menjadi landasan pijakan bagi penelitian berikutnya.

Sekian terimakasih.

Denpasar, 10 Nopember 2011

Penanggungjawab Program

I Gede Mugi Raharja

iii

DAFTAR ISI

HAl	LAMAN PENGESAHAN i	
RIN	GKASAN DAN SUMMARY ii	
KA	ΓA PENGANTAR ii	i
DAI	FTAR ISI iv	V
DAI	FTAR GAMBAR v	
	FTAR FOTO v	
I.	PENDAHULUAN	
II.	TINJAUAN PUSTAKA	
	2.1 Rekontekstualisasi 4	
	2.2 Keunggulan Lokal	
	2.3 Budaya Global 6	,
	2.4 Taman Secara Umum	
	2.4.1 Pengertian Desain Taman	
	2.4.2 Perkembangan Singkat Pertamanan	
	2.5 Taman Kerajaan di Bali	1
	2.6 Konsen Filosofi Taman Kerajaan di Bali	_
	2.0 Konsep Phoson Taman Kerajaan di Ban	2
III.	TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN 1	7
	3.1 Tujuan	7
	3.2 Manfaat Penelitian	7
	_	•
IV.	DESAIN DAN METODE PENELITIAN 1	8
	4.1 Subyek Penelitian	8
	4.2 Metode Pengumpulan Data	9
	4.3 Metode Analisis Data	0
	4.4 Metode Pendekatan	1
V.	HASIL DAN PEMBAHASAN	2
	5.1 Hasil Penelitian	2
	5.1.1 Pura Taman Ayun	2
	5.1.2 Taman Soekasada (Ujung)	6
	5.1.3 Taman Tirta Gangga (Rijasa)	0
	5.2 Pembahasan	4
	5.2.1 Keunggulan Lokal	4
	5.2.2 Pengembangan Desain di Era Global	0
	5.2.3 Nilai Universal Taman	4
VI.	PENUTUP 4	8
, 1.	6.1 Simpulan 4	
	6.2 Saran-saran 4	
	4 4	
DAI	TAD DUSTAKA	-

DAFTAR GAMBAR

1.	Gambar 5.1 Denah Pura Taman Ayun	25
2.	Gambar 5.2 Denah Taman Ujung (Soekasada)	28
3.	Gambar 5.3 Denah Taman Tirta Gangga	31
	DAFTAR FOTO	
1.	Foto 2.1 Central Park New York dan Frederick Law Olsted	8
2.	Foto 2.2 Taman Gantung babilonia	9
3.	Foto 2.3 Taman Alhambra, Spanyol	10
4.	Foto 2.4 Taman Permandian Tirta Empul	11
5.	Foto 2.5 Relief Pemutaran Mandhara Giri	14
6.	Foto 5.1 Pura Taman Ayun	23
7.	Foto 5.2 Taman Ujung Dahulu dan Kini	27
8.	Foto 5.3 Bale Kambang dan Patung Warak Taman Ujung	28
9.	Foto 5.4 Taman Tirta Gangga dilihat dari udara	31
10.	Foto 5.5 Menara Air Jalatunda, siang dan malam	33
11.	Foto 5.6 Teknologi Hibrid di Taman Ujung	38
12.	Foto 5.7 Estetika Lokal Bangunan Taman	39
13.	Reinterpretasi dan Rekontektualisasi Taman Bale Kambang	41
14.	Bar di kolam renang	44

I. PENDAHULUAN

Globalisasi adalah era kebudayaan dunia sebagai akibat dari perkembangan kebudayaan ilmu pengetahuan dan teknologi yang lahir di negara barat (Widagdo, 2001: 3). Di era globalisasi ekonomi, informasi dan kultural dewasa ini, terjadi kondisi tarik menarik antara kebudayaan lokal dengan tantangan dan pengaruh globalisasi. Menurut Piliang (2005: 1), di satu pihak, globalisasi dianggap sebagai sebuah peluang bagi pengembangan potensi diri; di lain pihak, globalisasi dilihat sebagai ancaman terhadap eksistensi budaya lokal, termasuk desain-desain lokal dan keberlanjutan budaya lokal itu sendiri. Alvin Toffler dalam Sachari (1995: 80-84), mengungkapkan bahwa manusia kini telah masuk ke dalam abad informatika yang menggantikan abad industri. Paralel dengan perubahan abad tersebut, umat manusia telah berubah dari masyarakat industri menjadi masyarakat informasi. Pada era ini, produk-produk industri cenderung mengarah kepada pembuatan produk spesifik untuk menjatuhkan pesaing di pasar terbuka.

Desain-desain yang berasal dari budaya-budaya lokal di Indonesia pada era global dewasa ini, berhadapan pada pilihan-pilihan dilematis. Di satu pihak, globalisasi dianggap sebagai sebuah peluang bagi pengembangan potensi diri. di lain pihak, globalisasi dilihat sebagai ancaman terhadap eksistensi desain-desain lokal dan keberlanjutan budaya lokal itu sendiri. Dalam situasi dilematis seperti ini diperlukan strategi untuk mengaktualisasikan keunggulan lokal (*local genius*) di dalam konteks global dan menghindarkan pengaruh homogenisasi budaya, serta masuknya desain-desain dari budaya luar. Oleh sebab itu, diperlukan berbagai pemikiran untuk menggali keunggulan lokal, baik pada tingkat filosofis, ekonomis, sosiologis dan kultural, sehingga diharapkan dapat membuka peluang bagi pengkayaan desain dan budaya lokal itu sendiri, melalui pengembangkan kreativitas lokal dan inovasi kultural, tanpa harus mengorbankan nilai-nilai dasarnya. Kemampuan lokal atau keunggulan lokal yang sering disebut sebagai *local genius* menurut pendapat ahli arkeologi Soerjanto Poespowardojo adalah unsur-unsur atau ciri-ciri tradisional yang mampu bertahan dan bahkan memiliki

kemampuan untuk mengakomodasikan unsur-unsur budaya dari luar, serta mengintegrasikannya ke dalam kebudayaan asli (Ayatrohaedi, 1986: 31).

Piliang (2005: 5) menjelaskan, bahwa upaya untuk mengembangkan budaya lokal agar dapat menghasilkan keunggulan lokal, dapat dilakukan melalui proses reinterpretasi budaya lokal untuk memperoleh makna baru tanpa merusak nilainilai esensialnya. Tak tertutup kemungkinan adanya konsep pelintasan estetik, untuk memperkaya makna dengan mempertemukan dua budaya. Melalui proses pertemuan antar budaya yang selektif dan tidak mengorbankan nilai serta identitas budaya lokal, maka akan bisa diperoleh suatu makna baru dan khas. Melalui keterbukaan kritis, sikap menerima budaya luar yang positif dan menyaring yang negatif, budaya lokal tidak akan rusak.

Menurut Atmaja (2010: 458), kebudayaan dan masyarakat tradisional Bali tidak bisa membendung globalisasi, sebab Bali merupakan bagian dari kampung global. Bahkan masyarakat Bali akan terus mengalami perubahan yang cepat. Apalagi sejak era kolonial Bali sudah dikunjungi wisatawan asing, khususnya sejak perusahaan pelayaran Belanda (KPM) mengajak wistawan Eropa ke Bali pada 1927 (Purnata, 1976/1977: 31). Kebudayaan Bali kemudian banyak diteliti dan dipublikasi berupa artikel atau buku yang ditulis oleh orang asing. Seperti buku Bali Purbakala yang ditulis A.J. Bernet Kempers (1960) dan *Island of Paradise*, yang ditulis oleh Miguel Covarubias (1930).

Salah satu keunggulan lokal Bali yang bisa diaktualisasikan dalam konteks global adalah desain taman tradisionalnya. Bali cukup banyak memiliki desain pertamanan yang merupakan peninggalan kerajaan-kerajaan, baik yang berasal dari Zaman Bali Kuna maupun yang berasal dari Zaman Bali Madya (setelah pengaruh Majapahit). Taman tradisional Bali menurut Salain (1996: 34), sangat erat kaitannya dengan arsitektur tradisional Bali. Perencanaan dan perancangan arsitekturnya sekaligus melahirkan taman (ruang luar), yang terbentuk akibat peletakan massa-massa bangunannya dan fungsinya untuk tempat bersenangsenang (rekreasi/lilacita).

Pertamanan yang juga disebut dengan istilah "arsitektur pertamanan", merupakan pendekatan dari pengertian *landscape architecture*. Istilah ini pertama

Kali diperkenalkan oleh Frederick Law Olmsted pada 1858, saat merancang Taman Kota New York (Onggodiputro, 1985: vi). Saat itu Law Olmsted dan Calvert Vaux memenangkan sayembara perancangan taman kota New York dengan konsep *Greenward*. Di Indonesia, istilah *landscape architecture* ini disebut dengan arsitektur lansekap atau arsitektur pertamanan yang banyak berkaitan dengan ruang luar. Sehingga dalam kaitan dengan perancangan atau desain, disebut dengan desain eksterior atau desain pertamanan. Dalam konteks yang lebih luas, pertamanan merupakan bagian dari ruang luar. Fungsi pertamanan sangat penting untuk memenuhi kebutuhan masyarakat luas akan tempat hiburan, tempat untuk melepaskan lelah dari ketegangan-ketegangan pikiran setelah bekerja secara terus-menerus (Ashihara, 1974: 3).

Mengacu pada pendapat Piliang, maka upaya untuk mengangkat keunggulan lokal pertamanan tradisional Bali, antara lain bisa dilakukan dengan upaya menggali atau meneliti sumber-sumber pengetahuan lokal untuk menghasilkan berbagai konsep taman yang unik dan orisinal. Perubahan gaya hidup, juga akan berpengaruh pada rancangan taman, terkait dengan aktivitas dan fasilitasnya. Agar rancangan taman bisa diterima oleh masyarakat secara luas, diperlukan juga pengembangan pemaknaan terhadap rancangan taman tersebut.

Desain taman tradisional Bali berpotensi untuk dikembangkan sebagai keunggulan lokal di bidang desain pertamanan, untuk pengkayaan desain etnik Nusantara melalui kreativitas dan inovasi kultural, sehingga diperoleh makna baru tanpa merusak nilai-nilai esensialnya. Agar dapat menghasilkan keunggulan lokal di bidang pertamanan, konsep dan filosofi taman tradisional Bali dapat direinterpretasi, sehingga diperoleh makna baru tanpa merusak nilai-nilai esensialnya. Tak tertutup kemungkinan adanya konsep pelintasan estetik, untuk memperkaya desain taman dengan mempertemukan dua budaya. Melalui proses pertemuan antar budaya yang selektif dan tidak mengorbankan nilai serta identitas budaya lokal, maka akan bisa diperoleh suatu konsep desain yang baru dan khas. Melalui keterbukaan kritis, sikap menerima budaya luar yang positif dan menyaring yang negatif, budaya lokal tidak akan rusak.

II. KAJIAN PUSTAKA YANG SUDAH DILAKUKAN

2.1 Rekontekstualisasi

Sugiharto dalam Raharja (1999: 16) menjelaskan bahwa rekontekstualisasi adalah proses masuk kembali ke dalam konteks publiknya. Penjelasan Sugiharto ini berkaitan dengan teori hermeneutik Paul Ricoeur, untuk menjelaskan kaitan hermeneutik dengan budaya lokal atau karya desain tradisi. Rekontekstualisai atau transfigurasi dalam hal ini merupakan proses suatu nilai budaya lokal atau nilai-nilai karya desain tradisional disesuaikan dengan konteks zamannya. Dalam hal ini, konteks dan struktur yang kurang relevan bisa diabaikan, sebab yang ditekankan adalah hikmah atau relevansinya terhadap publik atau masyarakat saat ini. Dengan adanya rekontekstualisasi inilah peradaban bisa berlanjut.

Menurut Piliang (2005: 5), upaya pengembangan budaya lokal dalam konteks masa kini, di era globalisasi adalah dengan cara menempatkan (reposisi) budaya lokal tersebut di antara berbagai pilihan budaya yang ada, dalam rangka menemukan ruang dan peluang bagi keberlanjutan dan pengembangan budaya lokal itu sendiri. Untuk itu diperlukan reinterpretasi dan rekontekstualisasi, dalam rangka menemukan inovasi dan pengalaman estetik yang berbeda, tanpa merusak nilai-nilai dasar lokal. Pengembangan keunggulan lokal melalui inovasi tidak diartikan sebagai keterputusan atau diskontinuitas dari konteks lokal, akan tetapi diartikan kembali nilai-nilai tradisi tidak dapat menghargai dan mengkonservasinya secara kaku.

2.2 Keunggulan Lokal

Kemampuan lokal atau keunggulan lokal yang juga sering disebut dengan istilah *local genius*, pertama kali diperkenalkan oleh tokoh arkeologi H.G. Quaritch Wales (Ayatrohaedi, 1986: v). Menurut Quaritch Wales dalam Permana (2010: 9), *local genius* adalah kemampuan kebudayaan setempat dalam menghadapi pengaruh kebudayaan asing pada waktu kedua kebudayaan itu

berhubungan. Mengacu pada pendapat Quaritch Wales, Poespowardojo dalam Ayatrohaedi (1986: 31), menjelaskan bahwa *local genius* adalah unsur-unsur atau ciri-ciri tradisional yang mampu bertahan dan bahkan memiliki kemampuan untuk mengakomodasikan unsur-unsur budaya dari luar, serta mengintegrasikannya ke dalam kebudayaan asli.

Menurut Yasraf Amir Piliang (2005: 1), di era globalisasi ekonomi, informasi dan kultural dewasa ini, terjadi kondisi tarik menarik antara kebudayaan lokal dengan tantangan dan pengaruh globalisasi. Sebab, di satu pihak, globalisasi dianggap sebagai sebuah peluang bagi pengembangan potensi diri; di lain pihak, globalisasi dilihat sebagai ancaman terhadap eksistensi budaya lokal, termasuk desain-desain lokal dan keberlanjutan budaya lokal itu sendiri. Dalam situasi dilematis tersebut, upaya-upaya menciptakan keunggulan lokal (local genius) dapat dilihat sebagai strategi, agar budaya lokal dapat mengaktualisasikan dirinya di dalam konteks global, serta menghindarkan berbagai pengaruh homogenisasi budaya. Sebab globalisasi pada hakikatnya adalah heterogenisasi sekaligus homogenisasi. Oleh sebab itu, diperlukan berbagai pemikiran untuk menggali keunggulan lokal, khususnya di bidang seni rupa dan desain, baik pada tingkat filosofis, ekonomis, sosiologis dan kultural, sehingga diharapkan dapat membuka peluang bagi pengkayaan desain dan budaya lokal itu sendiri, melalui pengembangkan kreativitas lokal dan inovasi kultural, tanpa harus mengorbankan nilai-nilai dasarnya. Upaya menciptakan keunggulan lokal dalam hal mencipta menurut Piliang, bisa dilakukan melalui proses pendekatan kultural lokal (sesuai dengan daerah), tradisi (sesuatu yang tidak pernah berubah dari generasi ke generasi) dan indigenous (keunikan di suatu daerah). Sumber-sumber keunggulan lokal, baik yang berasal dari tradisi maupun sumber-sumber indigenous menurut Piliang adalah filsafat lokal, pengetahuan lokal, teknologi lokal, keterampilan lokal, material lokal, estetika dan idiom lokal.

Untuk mengembangkan budaya lokal agar menghasilkan keunggulan lokal menurut Piliang (2005: 5), diperlukan beberapa strategi. Strategi pertama berkaitan dengan reinterpretasi, untuk memberi makna baru tanpa merusak nilainilai esensialnya. Strategi kedua adalah pelintasan estetik, untuk memperkaya

budaya lokal dan desain akiban pertemuan antar budaya. Strategi ketiga dialogisme budaya, merupakan proses pertemuan antar budaya yang selektif, sehingga tidak tidak tidak mengorbankan nilai dan identitas budaya lokal. Strategi keempat keterbukaan kritis, sikap menerima budaya luar yang positif dan menyaring yang negatif, agar budaya lokal tidak rusak. Strategi kelima diferensiasi pengetahuan lokal, proses menggali (meneliti) sumber-sumber pengetahuan lokal untuk menghasilkan berbagai produk budaya yang unik dan orisinal. Strategi keenam terkait gaya hidup, untuk mempelajari perubahan gaya hidup, agar desain yang dibuat tepat sasaran. Strategi ketujuh adalah semantika produk, untuk pengembangan pemaknaan terhadap obyek seni rupa dan desain agar bisa diterima konsumen.

2.3 Budaya Global

Budaya global menurut Widagdo (2005: 3), adalah era kebudayaan dunia sebagai akibat dari perkembangan kebudayaan ilmu pengetahuan dan teknologi yang lahir di negara barat. Pendapat yang dikemukakan ini, mengacu kepada Teori Waktu Poros (Achsenzeit) yang dikemukakan oleh Karl Jaspers, seorang tokoh filsafat sejarah di Jerman. Menurut Jasper dalam Widagdo (2005: 9), kebudayaan Eropa sejak 1.500 M menjadi berbeda dengan wilayah-wilayah lain di dunia, karena ilmu pengetahuan mulai menentukan arah perkembangan sosial dan ekonomi, temuan-temuan ilmiahnya diaplikasikan pada teknologi sehingga memberikan keunggulan pada bangsa-bangsa Eropa. Supreamsi teknologi Eropa kemudian dimanfaatkan untuk menguasai daerah-daerah lain di dunia lewat kolonialisasi. Sampai akhir abad ke-20, bagi bangsa Eropa dunia sudah bulat. Apabila ada daerah yang belum mereka kuasai, ini karena tidak menguntungkan atau belum masanya saja.Sedangkan di negara-negara timur, temuan-temuan ilmu pengetahuannya tidak memicu terjadinya kesadaran sosial masyarakat. Inilah yang menyebabkan peradaban di negara-negara timur menjadi berbeda dengan peradaban di negara-negara barat (Widagdo, 2001: 1-15).

Konsep *Global Village* yang dicanangkan oleh Marshall MacLuhan pada 1960-an, telah menjadi kenyataan di akhir abad ke-20. Pandangan ini didasarkan

pada kenyataan, bahwa arus informasi dan komunikasi, telah melanda semua negara tanpa bisa dibendung di seluruh dunia, karena perkembangan teknologi yang semakin canggih, terutama berkaitan dengan satelit dan alat komunikasi. Perangkat teknologi komunikasi ini bekerja melalui gelombang yang dapat menembus dinding setiap rumah, sehingga mengakibatkan dunia seakan menjadi tanpa batas (Sachari, 1995: 80-84).

Menurut Alvin Toffler, manusia telah masuk ke dalam abad informatika yang menggantikan abad industri, yang dimulai sejak revolusi industri. Ia secara tegas menyatakan, bahwa paralel dengan perubahan abad tersebut, umat manusia telah berubah dari masyarakat industri menjadi masyarakat informasi. Dengan demikian, hal ini menandakan munculnya pencerahan hampir di semua bidang kehidupan. Menurut Toffler, pada era Globalisasi sekarang, produk-produk industri cenderung mengarah kepada pembuatan produk spesifik untuk menjatuhkan pesaing di pasar terbuka (Sachari, 1995: 80-84).

2.4 Taman Secara Umum

2.4.1 Pengertian Desain Taman

Konsep taman sebagai tempat untuk bersenang-senang diduga berasal dari mitologi, mengingat rancangan dan susunannya nampak berasal dari praktek penanaman dan pengairan kuno. Fungsi pertamanan yang merupakan bagian dari desain ruang luar, sangat penting untuk memenuhi kebutuhan masyarakat luas akan tempat rekreasi (Ashihara, 1974: 3). Tetapi sekarang, fungsi pertamanan lebih ditekankan pada peningkatan kualitas lingkungan untuk memenuhi kepuasan jasmani dan rohani manusia, lewat pengkomposisian elemen-elemen alami dan buatan manusia, yang memenuhi syarat keindahan (Raharja, 1999: 28).

Asal mula pengertian taman berasal dari bahasa Ibrani, *gan* dan *oden*. *Gan* berarti melindungi atau mempertahankan, dan secara tidak langsung menyatakan lahan berpagar. Sedangkan *oden* atau *eden* berarti kesenangan atau kegembiraan. Dalam bahasa Inggris, kedua kata ini menjadi *garden*, yang berarti sebidang lahan berpagar yang digunakan untuk kesenangan dan kegembiraan (Laurie, 1985: 9).

Desain pertamanan merupakan pendekatan pengertian dari istilah *Landscape Architecture* atau arsitektur pertamanan. Istilah ini diperkenalkan pertama kali oleh Frederick Law Olmsted pada 1858, saat merancang taman kota New York (Laurie, 1985: vi). Saat itu Law Olmsted dan Calvert Vaux memenangkan sayembara perancangan taman kota New York dengan konsep *Greenward*. Di Indonesia istilah *landscape architecture* ini disebut dengan arsitektur lansekap dan ada juga menyebut desain pertamanan.



Foto 2.1: Central Park Newyork dan Frederick Law Olmsted (Sumber: Gooegle.Co.id.)

2.4.2 Perkembangan Singkat Pertamanan

Peninggalan karya pertamanan untuk kesenangan telah ada sekitar 3.500 SM di lembah Sungai Eufrat berupa Taman Gantung di Babilonia (Irak). Taman ini merupakan bagian dari istana kerajaan, yang terbuat dari bata bakar. Bentuk taman ini bertingkat-tingkat ke atas, berupa serangkaian teras-teras atap yang ditanami pepohonan dan diberi pengairan sampai ketinggian 300 kaki. Saluransaluran pengairan dan kolam-kolam air telah dibuat untuk tujuan fungsional, seperti untuk rekreasi air di musim panas. Taman tersebut dilindungi suatu dinding-dinding pagar untuk mencegah binatang dan pengganggu lainnya masuk (Laurie, 1985: 9).

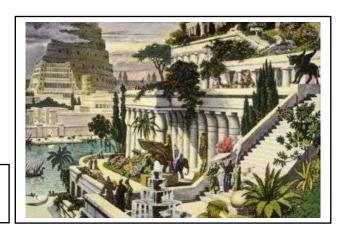


Foto 2.2: Taman Gantung Babylon (Sumber: Gooegle.Co.id.)

Peradaban Mesir sejak 3000 SM telah membuat rekayasa pertamanan, yang dilakukan pertama kali oleh Meten, salah seorang pejabat penting pada zaman pemerintahan raja terakhir Dinasti III dan raja pertama Dinasti IV pada 2720 SM (Astuti, et.al., 1991: 141). Sedangkan wujud pertamanan dengan skala luas, dibangun pertama kali bersamaan dengan pembangunan Kuil Deir-el-Bakhari oleh Ratu Hatshepsut. Saat itu juga telah dilakukan rekayasa pemindahan pohon yang telah hidup. Taman-taman di Thebes berbentuk persegi panjang dan memakai sistem poros (axial) berupa taman bunga-bungaan, kolam, pemagaran dan suatu terali yang ditanami anggur.

Peradaban bangsa Minoans di pulau Kreta (kepulauan Aegea), ribuan tahun yang silam telah mengembangkan teknik menanam bunga dalam pot-pot tanah liat yang memiliki dekorasi indah dan berlubang dibawah (pantat) pot tanamannya. Tahun 1.100 SM bangsa ini telah diperkirakan musnah dan meninggalkan banyak pot-pot bunga dengan dekorasi indah (Nurhayati dan Arifin, 1994: 1). Peradaban bangsa ini kemudian berlanjut kepada peradaban bangsa Yunani kuno. Pertamanan bangsa Yunani kuno, lebih menunjukkan perencanaan ruang luar berskala besar dengan pola *grid iron*. Saat itu telah ada upaya mengaitkan ruang luar dengan ruang dalam yang merupakan bentuk awal taman *patio*. Patio biasanya menggunakan perkerasan (*paving*) dan dihiasi patung, serta tanaman dalam pot. Sedangkan bangsa Romawi malahan telah membuat lembaran tipis dari mika sebagai atap bening untuk pemanasan, semacam *green house*, untuk memproduksi bunga lili dan ros diluar musimnya. Bangsa Romawi juga

mengembangkan taman *patio* yang diberi ruang terbuka (*atrium*) yang selalu tidak beratap.

Di China, pembuatan taman dimulai dengan pembuatan taman-taman kekaisaran. Kaisar Ch'in Shin Huang (221-207 SM) adalah kaisar yang pertama membuat taman perburuan dan rekreasi. Bentuk komposisi taman kekaisaran China telah menunjukkan adanya hirarki ruang dari publik ke ruang privat. Prinsip pembentukan taman China pada dasarnya berangkat dari khayalan dan impian tentang hal-hal yang sempurna (Astuti, et.al., 1991: 145). Kebudayaan China berpengaruh juga pada kebudayaan Jepang. Kegemaran orang Jepang pada taman banyak dipengaruhi oleh agama Buddha aliran Zen yang datang dari China pada tahun 1191 dan 1227 (Reischauer, 1982: 284-285). Aliran Zen mengajarkan konsep kesederhanaan dan keakraban dengan alam. Imajinasi artistik taman dibuat untuk menyajikan kehebatan alam yang liar dalam sekala kecil, seperti pada Kebun Batu Sambo-in di Kyoto, peninggalan abad ke-17 (Sumintardja, 1978: 184).

Perkembangan taman di Eropa, awal mulanya banyak dipengaruhi oleh taman kebudayaan Islam. Elemen air, merupakan ciri khas taman Islam yang dikaitkan dengan konsep air pensuci (*wudlu*) bagi umat yang akan bersembahyang. Sistem pencairan salju (*Quanat*) untuk mengairi taman telah diperkenalkan pula oleh orang Persia. The Court of Lyons di Alhambra (Granada), Spanyol merupakan salah satu peninggalan taman Eropa abad ke-13 yang mendapat pengaruh dari kebudayaan Islam (Laurie, 1985: 11).



Foto 2.3: Taman Alhambra, Spanyol (Sumber: Gooegle.Co.id.)

2.5 Taman Kerajaan di Bali

Intan Wianta dalam Salain (1996: 35) menyebutkan, bahwa pengertian taman dari sudut pandang masyarakat Bali adalah tempat untuk bersenang-senang (rekreasi/lilacita) milik raja atau dewa, seperti yang dijumpai pada lontar Sutasoma, Arjuna Wiwaha dan Kidung Malat. Dilukiskan pula bahwa di dalam taman akan dijumpai bunga-bunga yang indah dan harum, pepohonan, kolam/telaga yang kadang-kadang dilengkapi bangunan di tengah kolam. Pertamanan tradisional Bali sangat erat kaitannya dengan arsitekturnya. Perencanaan dan perancangan arsitekturnya sekaligus melahirkan taman (ruang luar), yang terbentuk akibat peletakan massa-massa bangunannya. Dalam areal perumahan, ruang luar yang terbesar terdapat di tengah-tengah areal rumah, yang disebut dengan *natah* (halaman rumah) atau *natar* (Salain, 1996: 34).



Foto 2.4: Taman Permandian Tirta Empul Taman kerajaan pertama di Bali dibangun pada abad ke-10 (Sumber: Dokumentasi peneliti.)

Di zaman kerajaan, raja-raja Bali sangat berperanan dalam penataan alam binaan di Bali, antara lain dalam bentuk karya-kaya arsitektur pertamanan. Karya arsitektur pertamanan itu diwujudkan dalam bentuk taman untuk tempat suci, tempat rekreasi kerajaan dan taman permandian. Berbagai bentuk gubahan ruang

dapat kita saksikan pada peninggalan karya-karya arsitektur pertamanannya. Beberapa peninggalan arsitektur pertamanan kerajaan-kerajaan di Bali masih dapat kita lihat di beberapa kabupaten.

Taman yang pertama kali dibangun oleh raja Bali adalah Taman Permandian Tirta Empul, kini berada di lingkungan Pura Tirta Empul, Tampaksiring, Kabupaten Gianyar. Berdasarkan prasasti batu di Pura Sakenan Desa Manukaya, yang dibaca oleh Prof. Dr. Stutterheim (Belanda), disebutkan bahwa permandian ini dibangun oleh Raja Sri Candrabhaya Singha Warmadewa pada 962 Masehi, di bulan Kartika (Oktober), saat bulan terang tanggal 13 (dua hari sebelum purnama), hari pasaran Kajeng (Soebandi, 1983: 58). Kemudian hasil pembacaan ulang yang dilakukan oleh Dr. L C Damais (Perancis), meyebutkan bahwa raja yang membangun permandian Tirta Empul adalah E(e)dra Jaya Singha Warmadewa pada 882 Saka atau 960 Masehi (Sashtri, 1963: 42).

Setelah Bali dikuasai oleh kolonial Belanda, wilayah-wilayah kerajaan di Bali dijadikan Daerah Pemerintahan Swapraja pada 1 Juli 1938. Kemudian oleh pemerintah RI, Pemerintahan Swapraja ini dihapus tahun 1950 menjadi Pemerintahan Daerah Tk. II / Kabupaten (Agung, 1989: 677).

2.6 Konsep Filosofi Taman Kerajaan di Bali

2.6.1 Falsafah Tri Hitakarana

Falsafah perwujudan arsitektur pertamanan tradisional Bali merupakan wujud lingkungan binaan yang selaras antara kehidupan manusia dengan Tuhan, sesama manusia dan alam lingkungannya (*Tri Hitakarana*). Keselarasan ini bertujuan untuk menciptakan keseimbangan antara mikrokosmos dengan makrokosmos.

Dalam Rencana Umum Pertamanan Daerah Tingkat I Bali (1979), disebutkan bahwa konsep pertamanan tradisional Bali secara umum dalam Rencana Umum Pertamanan Daerah Tk.I Bali Tahun 1989 disebutkan, berlandaskan Agama Hindu dengan filosofi dan konsep-konsep yang dimilikinya. Kenyataan ini tampak jelas pada taman-taman peninggalan masa lalu, seperti tempat mandi raja dan taman tempat suci (Salain, 1996: 43).

2.6.2 Falsafah Pemutaran Mandhara Giri

Setelah masuknya pengaruh Majapahit ke Bali, taman-taman kerajaan di Bali mengangkat konsep filosofi Pemutaran Mandhara Giri (Pemutaran Gunung Mandhara di Ksirarnawa) atau Samudramanthana (pengadukan Lautan Susu/Ksirarnawa). Berdasarkan konsep filosofi ini, hakikat arsitektur pertamanan di Bali adalah penyelamatan sumber mata air. Dalam hal ini, danau-danau di Bali adalah sumber mata air terbesar yang diyakini telah memberikan kesuburan dan kemakmuran bagi penduduk Bali sejak zaman dulu (Raharja, 1999: 39).

Kisah pemutaran Mandhara Giri adalah cuplikan ceritera dari Adi Parwa, yang merupakan bagian (parwa) awal dari Asta Dasa Parwa (Mahabharata). Ceritera ini telah diterjemahkan ke dalam bahasa Jawa Kuno pada masa pemerintahan Raja Teguh Dharmawangsa di Kerajaan Kediri (Jawa Timur) sekitar abad ke-10 Masehi. Kisah ini ditulis dalam bentuk kidung suci yang berlagukan palawakia, tembang khusus bagi Dewa-Dewa (Budiastra, 1980: 7). Intisari kisahnya adalah pencarian air kehidupan abadi (amertha) di Laut Ksirarnawa, yang dilakukan oleh para dewa dan denawa (raksasa). Amertha ini baru bisa keluar, bila Laut Ksirarnawa diaduk. Siapapun yang meminum amertha, akan tidak pernah mati (hidup abadi). Setelah para dewa dan denawa berembug, mereka sepakat bersama-sama mengaduk Laut Ksirarnawa dengan Gunung Mandhara (Mandhara Giri). Sebagai tali pemutarnya adalah Naga Basuki. Sang Akupa, penyu raksasa jelmaan Dewa Wisnu (Kurma Awatara) bertugas menahan dasar gunung agar tidak tenggelam. Serta Dewa Indra bertugas menahan puncak Gunung Mandhara agar tidak terlontar. Akibat perputaran Gunung Mandhara sangat kencang dan berlangsung terus-menerus, akhirnya dari laut Ksirarnawa keluar minyak dan susu murni, menyusul Ardha Candra (bulan sabit), kemudian Dewi Sri, Dewi Laksmi, Uccaihsrawa (Kuda Sembrani), Airawana (gajah kendaraan Dewa Indra), Kastubhamani (permata mulia) dan Panca vriskha 5 tanaman surga (Mandira = Beringin (Ficus Benjamina); Parijataka = Dapdap/Kayu sakti (Erythrina indica); Santana = Maja/Wilwa/ Wila (Aegle Marmalos); Kalpa-vriksha = Kalpataru (Medinilla javanensis) dan Hari chandana

= Cendana ($Santalum\ album\ L$ – (Suparta dalam Bali Post, 5 November 1995). Semua yang keluar tesebut kemudian disepakati menjadi hak para Dewa dan yang keluar berikutnya adalah menjadi bagian para danawa. Ternyata yang keluar terakhir adalah Dewi Dhanwantari membawa amertha di dalam Swetakamandalu dan langsung diambil oleh para raksasa.

Setelah *amertha* keluar, proses pemutaran Mandhara Giri di Ksirarnawa berakhir. Tetapi Dewa Wisnu terus berupaya agar *amertha* tidak sampai diminum oleh para denawa. Sebab mereka akan terbebas dari hukum kematian dan bisa menyebabkan kekacauan di dunia. Dewa Wisnu kemudian berhasil mengambil *amertha* dari pihak denawa setelah berganti rupa menjadi putri cantik. Kejadian ini membuat danawa menjadi marah. Kemudian terjadilah peperangan antara para Dewa dengan para raksasa. Peperangan ini akhirnya berhasil dimenangkan oleh para Dewa berkat kesaktian Dewa Brahma dan Iswara.



Foto 2.5: Relief Pemutaran Madhara Giri Kiri – Pada Sangku Sudamala di Pura Pusering Jagat Pejeng (1343 M) Kanan – pada dinding Gedung Pameran Lukisan, Art Centre, Denpasar (1973). (Sumber: Dokumentasi peneliti)

Ceritera Pemutaran Mandhara Giri di Ksirarnawa inilah yang menjadi filosofi dalam konsep desain taman peninggalan kerajaan-kerajaan di Bali, setelah masuknya pengaruh Kerajaan Majapahit. Hal itu terlihat dari unsur-unsur dalam wujud desain tamannya, seperti dalam bentuk Taman Gili (pulau kecil di tengah laut) atau Bale Kambang (bangunan peristirahatan di tengah kolam). Unsur *gili* atau *bale* merupakan simbol Gunung Mandhara, sedangkan unsur kolam atau telaga adalah simbol Laut Ksirarnawa.

2.6.3 Bentuk dan Tata Ruang

Bentuk-bentuk arsitektur pertamanan tradisional Bali pada umumnya berpola geometris. Hal ini bisa dilihat pada peninggalan karya pertamanan peninggalan kerajaan-kerajaan di Bali. Sedangkan konsep ruang dalam pertamanan, inti sarinya adalah konsep ruang dalam keseimbangan kosmos (balance cosmologi), yang bersumber dari ajaran Tat Twam Asi (Gelebet, 1993: 5). Tat Twam Asi berarti "itu adalah aku". Inti ajaran Tat Twam Asi adalah menjaga keharmonisan dalam kehidupan, terhadap segala bentuk ciptaan Tuhan yang ada di dunia (Andabhuwana). Ruang makro (Bhuwana Agung) senantiasa harus seimbang dengan ruang mikro (Bhuwana Alit).

Di dalam makrokosmos, terdapat tiga lapis alam, yang disebut *Tri Loka* atau *Tribhuwana* (alam bumi, alam roh suci dan alam surgawi). Falsafah *Tri Bhuwana* dijabarkan ke dalam konsep *Tri Hitakarana* (tiga penyebab kehidupan), untuk menjaga keselarasan hubungan manusia dengan Tuhan, dengan sesama dan alam lingkungan. Perwujudan *Tri Hitakarana* dalam perencanaan ruang secara makro (*macro planing*) dan perencanaan ruang mikro (*micro design*), menjadi tiga kelompok ruang yang disebut *Tri Mandala*. Tata ruang dalam tapak (*site plan*) pertamanan tradisional Bali merupakan pengembangan konsep *Tri Mandala* dari pola linier ke spatial, sehingga diperoleh sembilan zona tata nilai ruang (*Sanga Mandala*). Dengan demikian, landasan konsep ruang di Bali berpedoman pada perkembangan konsep *Andabhuwana*, *Tri Mandala* dan *Catuspatha*. Konsep *Andabhuwana* adalah konsep ruang yang berorientasi pada potensi alam setempat (*local oriented*); *Tri Mandala* merupakan ungkapan tiga tata nilai ruang: Ruang sakral; Ruang profan; dan Ruang pelayanan/ servis; dan *Catuspatha* merupakan ungkapan pola ruang persilangan sumbu bumi dengan sumbu matahari.

3.6.4 Unsur-unsur dalam Taman

Dalam perwujudannya secara umum, taman tradisional Bali menggambarkan hubungan antara taman sebagai mikrokosmos dengan alam raya sebagai makrokosmos (Salain, 1996: 46). Hubungan ini bisa terlihat dari unsur-

unsur dalam taman yang terdiri dari lima unsur alam yang disebut *Panca Mahabhuta*, yaitu: (1) *apah*, merupakan segala unsur cair di dalam taman; (2) *teja*, merupakan segala unsur cahaya yang ada di dalam taman; (3) *bayu*, adalah udara/angin; (4) *akasa*, adalah gas/eter/angkasa yang merupakan batas imajinasi dalam ruang atau batas pandangan (cakrawala/horison/langit); (5) *pertiwi*, adalah unsur tanah atau segala unsur padat di dalam taman.

Unsur tanaman yang ada di dalam taman tradisional Bali, secara umum bersumber pada *Lontar Taru Premana*. Dalam lontar ini diuraikan khasiat tanaman untuk obat. Penempatan tanaman dalam suatu tapak (*site area*) taman, dapat disesuaikan dengan tata nilai ruang dan fungsi religi tanaman tersebut (Oka (et.al), 1996: 12). Tanaman bunga dalam taman, selain dapat memperindah taman, menurut Sudiana dalam Tim Taman Gumi Banten (2002: 2), dalam Yajur Weda Bab 29 ayat 35, disebutkan bahwa bunga dapat menetralisir akibat buruk yang ditimbulkan oleh alam makrokosmos dan mikrokosmos. Dalam ajaran Agama Hindu, bunga memiliki dua fungsi, yaitu sebagai simbol Tuhan (Siwa) dan kedua, sebagai sarana persembahan. Bunga mempunyai pengaruh kesucian yang tinggi untuk membantu konsentrasi di dalam melakukan pemujaan kepada Tuhan. Kekuatan suci dari bunga mampu membawa keharmonisan alam sekitarnya.

Unsur bangunan yang ada pada taman tradisional Bali, jenis dan bentuk bangunannya disesuaikan dengan fungsi suatu taman. Untuk taman yang berfungsi sebagai tempat kegiatan keagamaan, maka akan dilengkapi dengan jenis dan bentuk bangunan-bangunan suci. Sedangkan untuk taman yang lebih banyak untuk fungsi rekreasi, bangunannya berupa balai peristirahatan, seperti *Bale kambang*.

Elemen-elemen taman yang bersifat fisik dan menunjang estetika taman tradisional Bali, secara umum berupa menara atau candi air mancur, patung dewadewi, patung-patung dari dunia pewayangan atau patung-patung binatang yang diambil dari ceritera rakyat Ni Dyah Tantri. Dalam ceritera Rakyat Ni Dyah tantri, manusia diajarkan untuk berbuat kebajikan melalui ceritera kehidupan dunia binatang (Anandakusuma, 1984: 3).

III. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

3.1 Tujuan

- a. Tujuan penelitian ini adalah untuk menggali dan menemukan keunggulan lokal taman tradisional Bali melalui taman peninggalan kerajaan-kerajaan di Bali, berdasarkan wujud desain dan konsep yang mendasari desainnya, dengan menggunakan pendekatan hermeneutika.
- b. Setelah melalui proses identifikasi masalah dan dilakukan penelitian ke taman peninggalan Kerajaan Mengwi di Kabupaten Badung dan, diharapkan memperoleh sintesa bahwa konsep taman tradisional Bali dapat dikembangkan pada desain taman modern di era global.
- c. Dengan pemahaman terhadap pengetahuan tentang konsep desain tradisional Bali, diharapkan dapat memberikan wawasan terhadap keunggulan lokal Bali dalam bidang taman. Sehingga pengembangan konsep desainnya pada taman modern, tetap memiliki jati diri dengan kearifan lokal, tetapi memiliki nilai-nilai universal, seperti kontribusinya bagi konservasi terhadap sumber mata air, penyelamatan ekologi Bali dan peningkatkan kualitas lingkungan.

3.2 Manfaat Penelitian

- a. Kajian yang dapat dimanfaatkan sebagai referensi (Bahan Ajar) Mata Kuliah Desain Pertamanan.
- b. Menemukan nilai-nilai universal keunggulan lokal taman peninggalan kerajaan-kerajaan di Bali, yang memberi kontribusi positip bagi ekologi bumi.
- c. Menemukan nilai-nilai taman peninggalan kerajaan-kerajaan di Bali yang relevan diterapkan (rekontekstualisasi) pada desain taman modern di era globalisasi, tanpa merusak nilai-nilai dasarnya.

IV. DESAIN DAN METODE PENELITIAN

Penelitian ini ini adalah penelitian kualitatif, yang diarahkan pada kondisi asli subyek penelitian. Subyek penelitian ini tidak ditentukan dengan teknik pemilihan sampling (cuplikan) yang bersifat acak (*random sampling*), tetapi lebih bersifat *purposive sampling*. Hal ini dilakukan, karena teknik ini lebih mampu menangkap realitas yang tidak tunggal. Teknik sampling ini memberikan kesempatan maksimal pada kemampuan peneliti untuk menyusun teori yang dibentuk di lapangan (*grounded theory*), dengan sangat memperhatikan kondisi lokal dengan kekhususan ideografis atau nilai-nilainya (Sutopo, 1996: 37).

4.1 Subyek Penelitian

Subyek penelitian pada tahap ke-2 ini diambil dari 2 (dua) kabupaten di Bali yang masih memiliki peninggalan karya-karya desain pertamanan kerajaan. Teknik penelitian yang akan dilakukan lebih bersifat purposif dengan pertimbangan, bahwa subyek yang dipilih sebagai sampel adalah: (1) Karya-karya arsitektur pertamanan peninggalan kerajaan-kerajaan di Bali yang representatif; (2) Dikenal luas oleh masyarakat di Bali; (3) Masih dipelihara dan difungsikan dalam aktivitas keagamaan, baik oleh masyarakat Hindu di Bali maupun oleh para keturunan keluarga kerajaan.

Berdasarkan pertimbangan tersebut di atas dan karena terbatasnya waktu, serta dana penelitian, maka subyek yang dipilih sebagai sampel adalah: (a) Taman peninggalan Kerajaan Karangasem: Taman Tirta Gangga dan Taman Ujung di Karangasem; (b) Taman peninggalan Kerajaan Mengwi: Taman Ayun (Pura) di Kabupaten Badung.

Sampel-sampel penelitian pada penelitian tahap ke-2 ini memiliki karakter berbeda, karena ada yang mendapat pengaruh budaya China dan ada yang mendapat pengaruh budaya kolonial. Meskipun demikian, secara keseluruhan masih tetap memperlihatkan karakter taman Bali, khususnya taman kerajaan.

4.2 Metode Pengumpulan Data

4.2.1 Sumber Data

- a. Data Primer: diperoleh berdasarkan pengamatan langsung, pemotretan, pengukuran, wawancara dengan beberapa pakar pada bidangnya dan wawancara dengan beberapa tokoh keluarga keturunan raja-raja yang mengetahui data subyek penelitian.
- b. Data Sekunder: dilakukan lewat studi pustaka, dilengkapi beberapa pendapat pakar pada bidangnya yang telah ditulis dalam buku, hasil seminar, dan sebagainya.

4.2.2 Pengumpulan Data

Menurut (Sutrisno, 1983:139), ada beberapa metode yang biasa digunakan untuk mengumpulkan data penelitian antara lain:

a. Studi Kepustakaan

Mempelajari berbagai buku, jurnal, monografi dan media lainnya untuk memperoleh acuan tentang definisi, pengertian, karakter dll. sehingga metode ini berfungsi untuk memperjelas secara teoritis ilmiah tentang studi kasus yang diambil.

b. Wawancara

Mewawancarai berbagai nara sumber yang mengetahui data-data subyek penelitian, untuk mendapatkan data secara langsung tentang informasi kasus baik mengenai konsep, falsafah dan hal-hal lain yang berhubungan dengan kasus penelitian. Nara sumber atau informan yang dimintai informasi adalah dari keturunan keluarga kerajaan (puri) yang mewarisi taman peninggalan kerajaan-kerajaan, serta tokoh-tokoh arsitek atau desainer pertamanan di Bali.

c. Observasi

Pengumpulan data dengan jalan mengadakan pengamatan langsung di subyek penelitian, untuk dapat melihat gubahan bentuk dan ruang dari masingmasing subyek yang diteliti, sehingga dapat memberikan pengalaman detail terhadap kasus yang sedang diteliti.

d. Dokumentasi

Mengumpulkan data lapangan dengan mencatat berbagai data dari subyek yang diteliti, serta membuat sket, gambar, foto tentang bentuk dan tata ruang studi kasus. Data ini dapat menjadi data faktual, sebagai bukti yang dapat dipertanggungjawabkan.

4.3 Metode Analisis Data

Menurut Singarimbun (1989:236), setelah data terkumpul kemudian dilakukan analisis data yang dipakai untuk memperoleh jawaban yang akan disimpulkan. Analisis data adalah proses penyederhanaan data ke dalam bentuk yang lebih mudah dibacakan.

Proses analisis data dalam penelitian ini pada dasarnya dilakukan secara bersamaan dengan proses pengumpulan data. Sebab dalam penelitian kualitatif, proses pengumpulan data, proses analisis dan analisis yang dilakukan setelah pengumpulan data saling berkaitan dan berinteraksi. Karena itu dalam proses analisis ini digunakan "Model Analisis Interaktif" berdasarkan teori Miles dan Huberman (Sutopo, 1996: 85). Berdasarkan model analisis ini, dalam pengumpulan data selalu dilakukan reduksi dan sajian data. Data yang telah digali dan dicatat di lapangan, dibuat rumusannya secara singkat berupa pokok-pokok temuan yang penting (yang telah dipahami), kemudian dilanjutkan dengan penyusunan sajian data. Data disajikan secara sistematis setelah dilakukan penyuntingan.

Agar maknanya menjadi lebih jelas dipahami, dilengkapi dengan sajian gambar secara grafis atau teknis dan foto yang mendukung sajian data. Pada waktu pengumpulan data sudah berakhir, mulai dilakukan usaha untuk menarik kesimpulan dan verivikasinya berdaraskan semua hal yang terdapat dalam reduksi maupun sajian datanya. Bila kesimpulan dirasa kurang mantap akibat kurangnya rumusan dalam reduksi maupun sajian datanya, maka bisa dilakukan kembali

pengumpulan data yang sudah terfokus, untuk lebih mendukung kesimpulan dan pendalamannya, sehingga penelitian kualitatif ini prosesnya terlihat seperti sebuah siklus.

4.4 Metode Pendekatan

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan Hermeunetik, yang merupakan jenis pengetahuan ilmiah bersifat interpretatif (Wuisman, 1996: 52). Pada hakikatnya hermeneutik berhubungan dengan bahasa. Hans-Georg Gadamer mengatakan, bahwa bahasa adalah perantara yang nyata bagi hubungan umat manusia. Tradisi dan kebudayaan suatu bangsa yang diwariskan dalam bentuk batu prasasti ataupun ditulis di daun lontar, semuanya diungkapkan dengan bahasa (Sumaryono, 1993: 28). Bahasa dalam konteks hermeneutik adalah teori teks. Definisi singkat ini sudah menunjukkan bahwa ada tiga unsur penting dalam teori teks ini, yaitu: wacana, karya dan pemantapan (Kleden, 1997: 2).

Bagi Gadamer, hermeneutik merupakan usaha pemahaman dan menginterpretasi sebuah teks. Bagi Gadamer, memahami berarti menemukan halhal baru setelah mengamati lebih dalam, sehingga memperoleh pengayaan makna. Sebab interpretasi selalu bersifat timbal balik antara si pengamat dengan obyek yang diamati, sehingga selalu akan ada makna baru setelah melakukan interpretasi. Sedangkan Paul Ricoeur, filsuf yang paling sistematik dalam mengungkapkan metode hermeneutik dan prinsip-prinsip penafsiran dalam ilmuilmu filsafat, menyatakan bahwa filasafat pada dasarnya adalah hermeneutik, sebab filsafat mengupas tentang makna yang tersembunyi di dalam teks (Ricoeur, 1974: 22).

Jadi, berdasarkan pendekatan hermeneutik, pertamanan peninggalan kerajaan-kerajaan di Bali dapat dilihat sebagai sebuah teks. Wujud dan filosofi desainnya dapat diinterpretasi untuk dipahami lebih dalam. Berdasarkan maknamakna yang telah diperoleh, bisa ditemukan nilai-nilai yang relevan untuk dikembangkan pada desain taman modern dan nilai-nilai yang bermanfaat bagi kehidupan di Indonesia.

V. HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1 Hasil Penelitian

Taman-taman yang menjadi subjek penelitian dalam penelitian lanjutan ini, merupakan taman peninggalan kerajaan-kerajaan yang terbentuk setelah masuknya pengaruh Kerajaan Majapahit di Bali. Meskipun demikian, wujud desain taman-taman peninggalan ini telah melalui proses adaptasi budaya luar, kemudian dikombinasikan (hibrid) dengan budaya Bali. Taman-taman yang diteliti ini, ada yang dibangun pada abad ke-17 dan ada yang dibangun pada abad ke-20 di era kolonial.

5.1.1 Pura Taman Ayun

Pura Taman Ayun merupakan tempat suci dan taman peninggalan Kerajaan Mengwi. Pura Taman Ayun ini berada di luar lingkungan keraton (*Puri*) Mengwi, yakni sekitar 100 meter di timur keraton. Sebagai sebuah karya arsitektur pertamanan, wujud rancangan Taman Ayun sangat menarik, karena berupa sebuah daratan di tengah telaga yang membentang dari utara ke selatan (Foto 5.1). Menurut Ir. I Gst. Ngr. Oka, IALI, Ketua Ikatan Arsitek Lansekap Bali, wujud ini diperoleh dengan cara membendung 2 buah aliran sungai kecil sehingga diperoleh daratan yang dikelilingi telaga (Raharja, 1999: 56). Sebagai penghubung antara daratan yang dikelilingi telaga dengan jalan raya, dibuatlah jembatan di atas telaga pada ujung selatan dan drainasenya ada di bagian tenggara dari telaga tersebut.

Ditinjau dari segi etimologinya, Taman Ayun berarti taman yang indah yang menjadi sumber kebahagiaan di dunia (Ardana, 1971: 25). Taman Ayun juga memiliki makna taman yang memiliki tata nilai utama. Sebab, selain sebagai tempat rekreasi, fungsi Taman Ayun yang utama adalah sebagai tempat suci (*pura*) untuk memuja Tuhan dan energi tempat-tempat suci (*pura*) besar di Bali, untuk memuja roh suci pendeta yang berjasa di Bali, tempat memuja roh-roh suci leluhur Kerajaan

Mengwi, dan roh suci leluhur klan warga Pasek Badak di Mengwi. Pelaksanaan upacara keagamaan berupa peringatan hari peresmian (*piodalan*) Pura Taman Ayun, dilakukan 6 bulan Bali (210 hari) sekali, yang jatuh pada hari *Selasa-Kliwon-Medangsia* dan berlangsung selama 3 hari.



Foto 5.1: Pura Taman Ayun

Area taman dikelilingi telaga dan di area suci (jeroan) dikelilingi kolam.

(Sumber: Repro *postcard* dan dokumentasi peneliti)

Menurut Cokorde Gede dalam Raharja (1994: 19), pada Babad Mengwi disebutkan bahwa Taman Ayun dibangun bersamaan dengan pembangunan Puri Mengwi pada 1627. Taman Ayun dibangun atas prakarsa pendiri Kerajaan Mengwi, I Gusti Agung Ngurah Made Agung yang bergelar Ida Cokorda Sakti Blambangan. Penobatannya dilakukan di Taman Ayun, bersamaan dengan peresmian (pemelaspasan) Pura Taman Ayun tahun 1634. Dan untuk mengingatkan pertalian hubungan kekerabatan antara Kerajaan Mengwi dengan Kerajaan Klungkung, maka bentuk Kori Agung Pura Taman Ayun dibuat mirip dengan Kori Agung Puri Semarapura Kerajaan Klungkung. Pada buku Negaramengui yang ditulis oleh Henk Schick Nordholt, menurut Sudjana dalam Raharja (1994: 25), disebutkan bahwa Taman Ayun pernah direnovasi pada 1750, dibantu oleh Hobin Ho, seniman ahli

bangunan (artisan) dari China. Hobin Ho sebelumnya berada di Kerajaan Blambangan (Jatim), saat Blambangan menjadi wilayah Kerajaan Mengwi. Hobin Ho kemudian diajak ke Mengwi untuk membantu merenovasi Taman Ayun pada 1750.

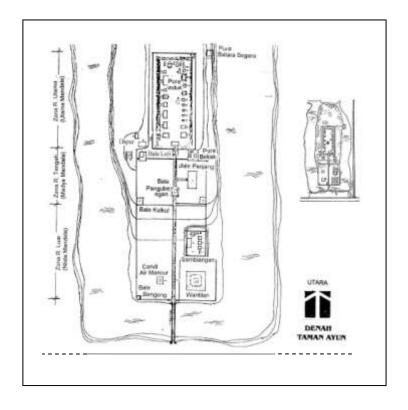
Pada 1890 Kerajaan Mengwi kalah perang melawan Kerajaan Badung. Taman Ayun kemudian mengalami kerusakan, sebab tidak terawat akibat semua keluarga Kerajaan Mengwi yang masih hidup, pergi menyelamatkan diri. Setelah sebagian keluarga Kerajaan Mengwi kembali dari pengungsian pada 1911, barulah Taman Ayun dirawat kembali. Namun gempa hebat yang terjadi pada Sabtu, 20 Januari 1917 menyebabkan bangunan-bangunan di Taman Ayun mengalami kerusakan. Di masa kolonial, saat Mengwi dipimpin oleh seorang Punggawa dari luar keluarga Puri Mengwi tahun 1940-an, Taman Ayun kembali tidak terurus. Dalam perkembangan selanjutnya, Taman Ayun akhirnya kembali berada di bawah pengawasan keluarga Puri Mengwi, sehingga bisa terawat lagi sampai sekarang.

Sebagai tempat suci di tengah taman, Pura Taman Ayun dibagi dalam tiga strata ruang (*Tri Mandala*). Pada bagian hulu tapak, disebut *Jeroan* (*Utama Mandala*) merupakan zona tersuci, antara lain dibangun *Padmasana* untuk tempat pemujaan Tuhan dan *Meru* untuk tempat pemujaan manifestasi kekuatan Tuhan dari beberapa pura besar Bali. Khusus untuk tempat pemujaan roh-roh suci leluhur keluarga Kerajaan Mengwi, bangunannya disebut *Gedong Paibon*. Dan bagi keluarga parjurit kerajaan Bala Putra Teruna Bata Batu dibuatkan tempat suci khusus bagi roh suci Pasek Badak yang dihormatinya. Di zona tempat suci *Utama Mandala*, dikelilingi oleh kolam kecil, sehingga antara tapak tempat suci dengan tembok pembatas (*penyengker*) Pura Taman Ayun seakan betul-betul terpisah (lihat Foto: 5.1).

Pada halaman tengah (*Jaba Tengah*) yang merupakan ruang transisi (*Madya mandala*), antara lain terdapat bangunan *Bale Pangubengan* (bangunan khusus ruang peralihan) yang berfungsi mengalihkan pola sirkulasi aksial (poros) dari halaman luar. Pola sirkulasi ini secara sosial politik menunjukkan makna aristokrasi kekuasaan yang bersifat keduniawian. *Bale Pengubengan* yang dihias dengan ornamen *Dewata Nawasanga* (manifesatsi Tuhan di sembilan penjuru mata angin) dapat menyadarkan umat, bahwa dirinya ada di ruang peralihan, antara ruang provan dengan ruang suci. Pola sirkulasi aksial ini diputus saat memasuki Kori Agung Pura, dalam bentuk

tembok yang disebut *Aling-aling*. Selain *Bale Pangubengan*, di *Jaba Tengah* juga terdapat bangunan Gedong Alit Pura Bekak, untuk energi tempat suci yang pernah ada sebelum Taman Ayun dibuat, *Bale Kulkul* (tempat kentongan), Bale Loji (bangunan untuk penjaga *pura*) dan dapur (*pawaregan*). Antara halaman tengah dengan halaman dalam dipisahkan lagi dengan tembok pembatas yang menyatu dengan pintu gerbang utama (*Pemedal Agung/Kori Agung*) Pura Taman Ayun.

Pada halaman luar (*Jabaan*) yang merupakan ruang bernilai provan (*Nista Mandala*), dimanfaatkan sebagai ruang persiapan dan penunjang kegiatan ritual di Pura Taman Ayun. Pada halaman terluar ini (paling selatan) terdapat *wantilan*, sebagai bangunan untuk kegiatan sosial dan pertunjukan, *Bale Bengong* berupa balai bundar bertiang 8 (delapan) untuk beristirahat, dan kolam dengan candi air mancur. Antara halaman luar dengan halaman tengah dipisahkan dengan tembok pembatas dan *candi bentar*.



Gambar 5.1: Denah Pura Taman Ayun (Sumber: Gelebet, 1981/1982: 165)

5.1.2 Taman Soekasada (Ujung)

Taman Soekasada adalah taman peninggalan Kerajaan Karangasem, yang dibangun pada sebuah lembah perbukitan di Desa Ujung, sehingga taman ini juga disebut Taman Ujung. Sebelum Perang Dunia II, Taman Ujung dikenal sebagai Istana Air (*Water Palace*) Kerajaan Karangasem. Fungsi Taman Ujung adalah sebagai taman rekreasi dan peristirahatan raja Karangasem dan keluarga, serta tamu-tamu besar yang mengunjungi Kerajaan Karangasem. Tamu-tamu besar kerajaan yang pernah mengujungi Taman Ujung antara lain Raja Siam (Thailand), Gubernur Jenderal Belanda, Koochin China (Gubernur Jenderal Perancis), Mangku Negara VII, Sultan Paku Buwana dan Paku Alam. Sejak tahun 1928 Taman Ujung sudah sering dikunjungi wisatawan asing.

Pada 1970 seorang warga negara Australia asal Belanda bernama De Neeve, pernah mendapat izin menetap di Taman Ujung untuk memugar taman yang mengalami kerusakan akibat meletusnya Gunung Agung pada 1963. Kerusakan Taman Ujung bertambah parah setelah gempa bumi (1976, 1978, 1980), sehingga tidak pernah lagi dikunjungi wisatawan. Usaha perbaikan kemudian dilakukan oleh Kantor Suaka Peninggalan Sejarah Bali, dengan melakukan rekonstruksi awal pada 1998. Selanjutnya dilakukan perbaikan dan rekonstruksi oleh Dinas Pariwisata Karangasem pada 2001. Peresmian revitalisai Taman Soekasada di Desa Ujung Karangasem, dilakukan oleh Gubernur Bali Dewa Brata, dengan penandatanganan prasasti pada Sabtu, 18 September 2004.

Taman Ujung yang dibangun di sebuah lembah perbukitan, seluruh lansekapnya terlihat dari punggung bukit di utara. Lansekap sawah bertangga (terasteras) nampak membentuk perbukitan melingkar di bagian barat. Perbukitan yang ada di bagian timur Taman Ujung nampak melingkar dari selatan ke utara. Dalam Laporan Tugas Akhir Susanta (1994), dijelaskan bahwa puncak tertinggi perbukitan di timur Taman Ujung, sekitar 700 meter di atas permukaan laut, topografi perbukitan di barat Taman Ujung berkisar antara 1 s.d. 5 meter di atas permukaan laut. Lembah perbukitan terlihat mulai dari lokasi taman ke arah selatan. Kondisi tanah di lokasi

Taman Ujung cukup subur serta memiliki sumber mata air dan dialiri sungai (Raharja, 1999: 59).



Foto 5.2: Taman Ujung Dahulu dan Kini

Raja dan keluarga setelah pembangunan Taman Ujung (kanan). Taman Ujung setelah revitalisasi pada 2004 (kiri). (Sumber: Dokumentasi Puri Karangasem dan dok. Peneliti)

Wujud desain Taman Ujung nampak didominasi oleh unsur air, yang ditampung dalam empat buah kolam. Kolam yang terbesar adalah Kolam IV, yang terkecil Kolam III, dan yang berukuran sedang adalah Kolam I dan II. Di tengah Kolam I, terdapat bangunan peristirahatan utama (Gili A) yang dihubungkan oleh dua buah jalan di atas kolam dan dilengkapi gardu jaga (Kanofi) di kedua ujung jalan (Foto 5.2). Bangunan peristirahatan utama (Gili A) yang berada di tengah Kolam I, bangunannya seperti paviliun dengan 4 buah kamar peristirahatan untuk raja. Ruang tengahnya berisi aula, tempat menerima tamu kerajaan. Ruang ini dihiasi pajangan foto-foto keluarga raja. Di tepi barat Kolam I, dibuat permukaan tanah agak tinggi untuk bangunan Bale Bundar bertiang 12 (dua belas). Di tengah Kolam II, dibuat bangunan peristirahatan Bale Kambang (Gili B) yang dihubungkan oleh jalan di atas kolam. Di sebelah barat Kolam IV, pada permukaan tanah yang meninggi (bukit utara), dibangun tempat peristirahatan yang diberi nama Bale Warak, karena dilengkapi patung badak (warak) bercula satu dan air mancur. Menurut informasi A.A. Ngurah, penglingsir Puri Gede Karangasem, patung badak itu dibuat sebagai kenangan terhadap binatang badak yang digunakan sebagai pelengkap upacara Dewa Yadnya dan Maligia di Puri Agung Kawan Karangasem. Waktu itu badak

didatangkan dari Pulau Jawa, seijin pemerintah kolonial Belanda (Raharja dalam Bali Post, 27-1-2002). Di Bale Warak kemudian dibuatkan sepasang prasasti marmer, berbahasa Bali dan Indonesia, sebagai peringatan upacara Dewa Yadnya dan Maligia di Puri Agung Kawan Karangasem, pada 6 Agustus 1937.



Gambar 5.2: Denah Taman Ujung (Taman Sukasada) (Sumber: Kantor Suaka Peninggalan Sejarah Bali)

Foto 5.3: Bale Kambang dan Patung Warak (Sumber: Dok. Peneliti dan Keluarga Puri)

Taman Ujung yang dibangun oleh Ida Anak Agung Bagus Jelantik atau Ida Anak Agung Anglurah Ktut Karangasem, adalah raja Karangasem terakhir (*Stedehoude*r II) yang memerintah pada1908-1950 (Agung, 1991: 279). Taman Ujung dibangun bersamaan dengan pengembangan Puri Agung Kanginan pada 1909 (Mirsa (et.al), 1978: 80). Puri Agung Kanginan telah dibangun pada 1896, saat Anak Agung Gde Jelantik menjadi raja (*Stedehoude*r I). Pembangunan Puri Kanginan dibantu oleh artisan dari China, setelah pembangunan Taman Narmada di Lombok. Dengan ikut sertanya artisan dari China yang ikut membangun Puri Kanginan, menyebabkan pintu gerbang Puri Kanginan bentuknya menyerupai menara. Di dalam

lingkungan puri (keraton), ada juga bangunan persembahyangan menyerupai bentuk bangunan klenteng. Kemegahan beberapa bangunan yang dihias dengan ornamen China masih bisa dilihat sampai tahun 1940 (Agung, 1991: 62-63).

Taman Soekasada di Desa Ujung, diperkirakan sudah menjadi tempat rekreasi bagi keluarga Kerajaan Karangasem, jauh sebelum Taman Ujung dibangun oleh Anak Agung Bagus Jelantik. Menurut dr. A.A. Made Djelantik dalam Raharja (1999: 62), hal ini dapat diketahui dari tulisan Nieuwenkamp, seorang pelukis dan penulis Belanda yang pernah menulis tentang Taman Ujung pada 1907. Dalam tulisannya disebutkan, bahwa saat ia berkunjung ke Puri Karangasem, Raja Karangasem tengah berada di sebuah taman kerajaan yang berlokasi di Desa Ujung. Informasi yang ada di ruang paviliun (Gili A), menjelaskan bahwa Taman Ujung dibangun pertama kali oleh Raja A.A. Gde Djelantik pada 1901, berupa Kolam Dirah di bagian selatan. Dari 1909 – 1920, dilanjutkan oleh Raja A.A. Bagus Djelantik, berupa bangunan Kolam I (di sebelah barat), Kolam II (di sebelah timur), Bale Gili, Kanopi, Bale Kapal, Bale Lunjuk dan Rumah Penjaga. Pada 1920 – 1937 dibangun Pura Manikan dilengkapi kolam. Pada 1963, Taman Ujung mengalami kerusakan akibat meletusnya Gunung Agung. Pada 1976 kembali mengalami kerusakan akibat bencana gempa bumi di Seririt, Buleleng. Pada 1998 dilakukan rekonstruksi awal oleh Kantor Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Bali. Selanjutnya pada 2001 dilakukan rekonstruksi oleh Dinas Pariwisata Daerah Karangasem. Pada 2004 setelah semua bangunan taman dapat diwujudkan kembali, dilakukan peresmian revitalisasi Taman Soekasada Ujung Karangasem oleh Gubernur Bali, Dewa Brata.

Untuk masuk ke area Taman Ujung, dapat dilalui melalui tiga pintu masuk. Bila masuk dari pintu masuk pertama (Gapura I) yang ada di sebelah barat, akan melewati bangunan yang disebut *Bale Kapal*, selanjutnya akan menuruni perbukitan melalui beberapa anak tangga. Pintu masuk kedua (Gapura II) di sebelah selatan, untuk pengunjung yang menggunakan kendaraan. Jalan masuknya diapit oleh Kolam II dan III. Kolam paling selatan (Kolam III), menurut informasi yang dipasang di bangunan paviliun, merupakan kolam yang mengawali pembangunan Taman Ujung pada 1901. Di kolam ini, dahulu ditebar ikan hias, ditanami bunga teratai dan rumput ganggang yang disebut *Rangdenggirah*, sehingga kolam ini juga disebut Kolam

Dirah. Pintu masuk ketiga (Gapura III) ada di sebelah timur, merupakan pintu masuk yang paling sering digunakan, sebab paling dekat dengan pusat pertamanan yang dilengkapi air mancur. Jalan masuk Gapura III diapit oleh Kolam III dan persawahan.

5.1.3 Taman Tirta Gangga (Rijasa)

Taman Tirta Gangga juga merupakan taman peninggalan Kerajaan Karangasem, yang terletak di desa Ababi, Kecamatan Abang, Kabupaten Karangasem. Sebagai obyek wisata, di bagian dalam area Taman Tirta Gangga dilengkapi penginapan untuk disewakan, restoran, dan tempat peristirahatan keluarga Puri Karangasem (dr. A. A. Made Djelantik). Di luar area Taman Tirta Gangga, terdapat restoran, warung cinderamata, serta warung kecil untuk makan dan minum.

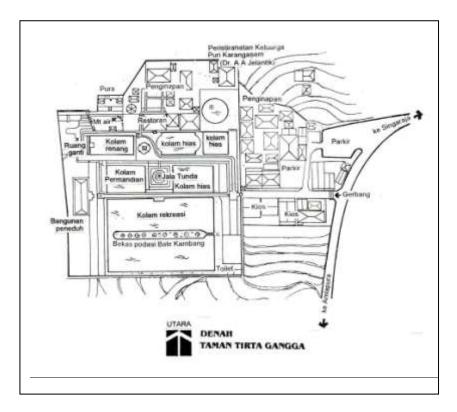
Fungsi Taman Tirta Gangga selain untuk tempat rekreasi keluarga raja Karangasem, juga memiliki fungsi sosial, karena sumber airnya juga dimanfaatkan untuk mengairi sawah-sawah penduduk di sekitarnya. Selain itu Taman Tirta Gangga juga memiliki fungsi religius, sebab mata airnya yang ada di barat laut taman pada topografi yang agak tinggi, digunakan sebagai air suci (*tirta*) kegiatan keagamaan. Mata air ini diberi bangunan pelindung air. Daun pohon beringin yang ada di tempat suci mata air Tirta Gangga, juga digunakan sebagai pelengkap upacara *pitra yadnya*. Mungkin karena itulah taman ini diberi nama Tirta Gangga, yang menyiratkan nama sebuah sungai suci umat Hidu di India, yakni sungai Gangga. Mata air khusus untuk taman, terdapat di sebelah utara area taman, yang dulu ditumbuhi tumbuh pohon "rijasa" (anyang-anyang, *Alaecarpur Grandi*). Itulah sebabnya taman ini juga disebut Taman Rijasa.

Pembangunan Taman Tirta Gangga merupakan kelanjutan dari pembangunan taman-taman besar oleh raja Karangasem terakhir (*Stedehoude*r II), Anak Agung Bagus Jelantik (Ida Anak Agung Anglurah Ktut Karangasem). Sebelum dibangun taman, di lokasi ini telah ada sumber mata air (*kelebutan*) yang terletak pada kaki perbukitan di barat laut area taman. Sumber mata air ini sering digunakan untuk air suci (*tirta*) dan untuk mengairi sawah oleh masyarakat setempat. Raja Anak Agung Bagus Jelantik atau Ida Anak Agung Anglurah Ktut Karangasem tertarik menjadikan kawasan ini sebagai taman kerajaan. Lalu dibangunlah Taman Tirta Gangga pada

1948 di lokasi ini. Taman Tirta Gangga juga pernah disebut Taman Rijasa, karena di taman ini pernah tumbuh pohon *rijasa* (anyang-anyang; *Alaecarpur Grandi*).



Foto 5.4: Taman Tirta Gangga dilihat dari udara (Sumber: Reproduksi *postcard*)



Gambar 5.3: Denah Taman Tirta Gangga (Sumber: Skripsi Dian, 1997: 39)

Wujud desain Taman Tirta Gangga didominasi oleh unsur air, yang ditampung dalam beberapa buah kolam yang berpola geometris (persegi dan lingkaran). Kolam air ini terbagi menjadi petak besar dan kecil karena dipisah oleh jalan atau sirkulasi pada kolam. Adanya perbedaan letak kolam, juga disebabkan oleh perbedaan topografi permukaan tanah. Kolam yang ada di sebelah utara jalan masuk, terbagi dalam tiga kelompok fungsi. Kolam paling timur, merupakan kolam hias dengan air mengucur dari patung-patung binatang di tepi kolam. Kolam ini, sekarang diisi betonbeton sebagai alas pijakan, agar dapat berjalan di atas permukaan air kolam. Kolam di bagian tengah, merupakan kolam hias berbentuk lingkaran, dengan titik pusat berupa Menara Air Jalatunda, yang menjadi daya tarik Taman Tirta Gangga. Dalam bahasa kawi (Jawa kuno), jala berarti air, tunda berarti bertingkat-tingkat atau paruh burung (Mardiwarsito, 1986 : 247 dan 619). Dengan demikian Jalatunda berarti air yang bertingkat-tingkat seperti paruh burung, mengecil ke atas. Karena itulah air mancur ini dirancang bersusun mengecil ke atas seperti bentuk menara. Kolam Menara Air Jala Tunda, juga dihias dengan air yang mengucur dari arca-arca kepala naga di sekeliling kolam yang berbentuk lingkaran, kemudian dicurahkan ke kolam di luarnya yang berbentuk persegi. Kemudian kolam di sebelah baratnya merupakan kolam permandian umum, dengan air yang mengucur dari patung-patung binatang di tepi kolam.

Kolam yang ada di sebelah selatan jalan masuk, merupakan kolam rekreasi paling besar. Di tengah kolam besar ini dulu pernah berdiri Bale Kambang. Kemudian diisi sejumlah air mancur kecil. Kolam ini dulu juga pernah dilengkapi sarana permainan air, berupa perahu yang dikayuh dengan kaki. Di sebelah utara kolam Menara Air Jalatunda yang topografinya lebih tinggi, terdapat dua buah kolam, berupa kolam renang di bagian barat dan kolam hias dengan air mancur kecil di bagian timurnya. Di sebelah utara kolam-kolam ini merupakan area akomodasi, berupa restoran dan penginapan Tirta Ayu. Di sebelah timur area akomodasi wisata ini, digunakan sebagai tempat peristirahatan keluarga Puri Karangasem (dr. Anak Agung Made Djelantik).

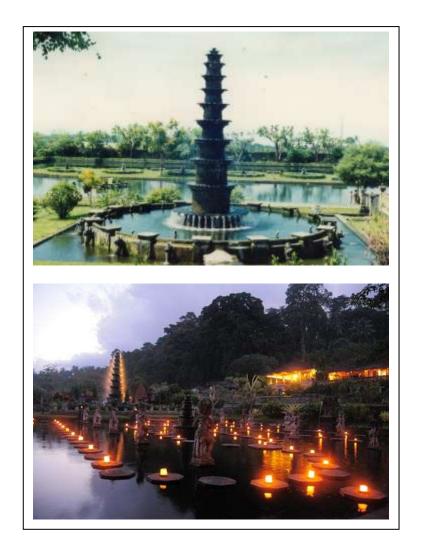


Foto 5.5: Menara Air Jalatunda Siang dan Malam Penciptaan suasana romantis malam hari di Taman Tirta Gangga (Sumber: Dok. Peneliti pada 1999 dan Gooegle.co.id pada 2012)

Taman dengan pengolahan elemen air seperti ini memiliki kesamaan dengan idiom-idiom dari konsep taman Islam, seperti yang ada di Taman Alhambra, Granada, Spanyol. Idiom-idiom lokal yang dimasukkan sebagai elemen taman adalah patung-patung binatang. Termasuk patung binatang yang didesain mengucurkan air ke kolam, diambil dari ceritera rakyat Bali, Ni Dyah Tantri. Ceritera Ni Dyah Tantri merupakan ceritera yang mengajarkan kebajikan kepada manusia, yang dikisahkan lewat perilaku binatang/hewan (fabel) yang baik dan buruk.

5.2 Pembahasan

Menurut Piliang (2005: 1), di era globalisasi ekonomi, informasi dan kultural dewasa ini, telah terjadi kondisi tarik menarik antara kebudayaan lokal dengan tantangan dan pengaruh globalisasi. Di satu pihak, globalisasi dianggap sebagai sebuah peluang bagi pengembangan potensi diri; di lain pihak, globalisasi dilihat sebagai ancaman terhadap eksistensi budaya lokal, termasuk desain-desain lokal dan keberlanjutan budaya lokal itu sendiri. Dalam situasi dilematis tersebut, upaya-upaya menciptakan keunggulan lokal (*local genius*) dapat dilihat sebagai strategi, agar budaya lokal dapat mengaktualisasikan dirinya di dalam konteks global, serta menghindarkan berbagai pengaruh homogenisasi budaya. Itulah sebabnya diperlukan berbagai pemikiran untuk menggali keunggulan lokal, khususnya di bidang desain, baik pada tingkat filosofis, ekonomis, sosiologis dan kultural, sehingga diharapkan dapat membuka peluang bagi pengkayaan desain dan budaya lokal itu sendiri, melalui pengembangkan kreativitas lokal dan inovasi kultural, tanpa harus mengorbankan nilai-nilai dasarnya.

Upaya menciptakan keunggulan lokal dalam hal mencipta, menurut Piliang (2005: 4), bisa dilakukan melalui proses pendekatan kultural lokal (sesuai dengan daerah), tradisi (sesuatu yang tidak pernah berubah dari generasi ke generasi) dan *indigenous* (keunikan di suatu daerah). Sumber-sumber keunggulan lokal, baik yang berasal dari tradisi maupun sumber-sumber *indigenous* menurut Yasraf, adalah filsafat lokal, pengetahuan lokal, teknologi lokal, keterampilan lokal, material lokal, estetika dan idiom lokal.

5.2.1 Keunggulan Lokal

Berdasarkan bukti peninggalan taman-taman kerajaan di Bali, dapat diketahui bahwa taman tradisional Bali memiliki keunggulan lokal yang berasal dari tradisi dan *indigenous*. Sumber-sumber *indigenous* taman-taman peninggalan kerajaan di Bali tersebut, memiliki filsafat lokal, pengetahuan lokal, teknologi lokal, keterampilan lokal, material lokal, estetika dan idiom lokal.

5.2.1.1 Filsafat Desain

Filosofi desain taman peninggalan era Bali Madya, setelah masuknya pengaruh Majapahit, pada umumnya mengacu pada falsafah Pemutaran Mandhra Giri di Ksirarnawa. Meskipun demikian, gubahan desainnya menunjukkan pengembangkan kreativitas lokal dan inovasi kultural, tanpa mengorbankan nilai-nilai budaya Bali. Hal ini dapat diketahui dari bentuk, fungsi dan makna desain taman peninggalan kerajaan-kerajaan di Bali, yang diteliti sebagai penelitian lanjutan tahun ke-2, pada 2012.

Taman Soekasada (Taman Ujung) dan Taman Tirta Gangga (Taman Rijasa), meskipun dibangun pada abad ke-20 dan mendapat pengaruh budaya kolonial, tetap mengacu pada falsafah budaya lokal, Bali. Salah satu bangunan taman di tengah kolam Taman Ujung, yang berbentuk paviliun dan dilengkapi jembatan dengan gardu jaga (kanopi), merupakan desain yang mendapat pengaruh kolonial. Meskipun demikian, bangunan paviliun tersebut juga disebut gili, yang bermakna pulau kecil di tengah laut. Wujud Taman Tirta Gangga yang spesifik berupa kolam dengan Menara Air Jalatunda, identik dengan konsep filosofi Lingga-Yoni dan konsep gunung di tengah lautan. Filosofi gunung di tengah lautan dan pulau kecil (gili) di tengah laut, identik dengan filosofi Gunung Mandhara (Mandhara Giri) di Lautan Ksirarnawa. Sumber filosofi ini, adalah dari ceritera Adi Parwa, bagian awal dari Mahabharata, yang berlagukan palawakya, tembang khusus untuk dewa-dewa. Dalam mitologinya, Gunung Mandhara yang ada di Pulau Sangka, digunakan untuk mengaduk Lautan Susu Ksirarnawa oleh para dewa dan denawa, agar amertha yang tumpah ke Laut Ksirarnawa bisa keluar dan diminum untuk memperoleh kehidupan yang abadi (Budiastra, 1980: 7).

Taman Ayun, berdasarkan fungsi dan makna, serta filosofi desainnya lebih menekankan pada konsep taman religi. Sebab, taman ini dibangun menyatu dengan tempat suci (pura). Bentuk desainnya secara keseluruhan sangat menarik, berupa sebuah dataran di tengah telaga. Renovasi desain Taman Ayun melibatkan seorang artisan China, bernama Hobin Ho. Berdasarkan interpretasi wujud desain sebagai sebuah teks, makna dari wujud desain Taman Ayun identik dengan wujud sebuah pulau kecil di tengah laut. Wujud ini memiliki makna yang sama dengan mitologi

Gunung Mandhara yang ada di Pulau Sangka, kemudian digunakan untuk mengaduk Lautan Susu Ksirarnawa oleh para dewa dan denawa, untuk mengeluarkan *amertha* yang tumpah ke Laut Ksirarnawa, agar bisa diminum untuk memperoleh kehidupan abadi. Wujud desain Taman Ayun yang saat renovasinya pada 1750 dibantu artisan China, Hobin Ho, memiliki kesamaan dengan filosofi Taman Pulau Terapung dalam kebudayaan China. Taman Pulau Terapung digunakan sebagai konsep taman kekaisaran Cina *The Mystic Island of The Blest* (Pulau Berkah). Konsep Taman Pulau Berkah adalah menggambarkan pulau terapung, yang merupakan tempat keabadian. Pulau terbuat dari permata, semua hewan di taman berwarna putih dan pohon-pohon digambarkan seperti di surga (Astuti (et.al), 1991: 147).

Berdasarkan filosofi desainnya, pembuatan desain Taman Ayun sangat memperhatikan kondisi alami. Filosofi desain Taman Ujung dan Taman Tirta Gangga, juga mengacu pada filsafat lokal. Filsafat lokal yang menjadi landasan pembangunan taman ini, merupakan ide dan impian untuk mencapai kesempurnaan hidup. Gagasan (order) taman berupa pulau terapung (*gili*), memiliki makna suatu ketentraman di tengah kekacauan (*chaos*). Makna ini juga bisa berwujud sebagai sebuah desa di tengah hutan (*The consept of limbus*). Dengan demikian, upaya untuk menciptakan keunggulan lokal (*local genius*) taman tradisional Bali pada abad ke-18 dan ke-20, telah menunjukkan pengembangkan kreativitas lokal dan inovasi kultural, tanpa mengorbankan nilai-nilai filsafat budaya Bali. Filsafat lokal ini tetap dapat diaktualisasikan di dalam konteks global, sepanjang desainer memiliki kemampuan menginterpretasikan filosofinya, untuk memperoleh pemaknaan baru.

5.2.1.2 Pengetahuan Lokal

Taman tradisional Bali, khususnya taman peninggalan kerajaan-kerajaan, mengandung unsur pengetahuan (*knowledge*). Seperti pengetahuan tentang pengolahan lahan (tanah), sistem pengairan, bangunan, dan pengetahuan tentang tanaman. Khusus pengetahuan tentang tanaman, menurut Suryadarma dalam Ardika dan Darma Putra (ed.) (2004: 121-133), Bali memiliki pengetahuan khusus mengenai tanaman, yang didokumentasikan berupa Lontar Taru Premana. *Taru Pramana* berarti kekuatan atau khasiat tumbuhan. Teks Lontar Taru Premana mencatat lebih

dari 150 jenis tumbuhan untuk obat (*usada*), meliputi cara pembuatan, serta penggunaannya. Sistem tata ruang tri mandala dalam desain taman, secara kultural dan alamiah, merupakan sistem perlindungan keberadaan jenis tanaman yang bersumber dari Lontar Taru Premana. Menurut Oka (dkk.) (1996: 12), penempatan tanaman dalam suatu tapak (*site area*) taman, disesuaikan antara tata nilai ruang dengan fungsi tanaman tersebut. Pengetahuan tentang pembangun taman, berkaitan dengan pengolahan tanah, gubahan bentuk dan ruang, serta bangunan taman. Pengelolaan sumber mata air pada taman, banyak berkaitan dengan sistem pengairan, yang sudah diwarisi dari budaya pengelolaan air *subak*. Yang terpenting dari pengelolaan sumber mata air taman adalah upaya penyelamatan (konservasi) sumber mata air (*kelebutan*). Pengetahuan tentang konservasi alam dan penyelamatan ekologi, sangat jelas dapat dilihat pada desainTaman Tirta Gangga. Semua pengetahuan tersebut merupakan bagian dari keunggulan lokal Bali di bidang desain pertamanan atau lokal genius Bali di bidang pertamanan.

5.2.1.3 Teknologi Lokal

Taman peninggalan taman kerajaan-kerajaan di Bali memiliki teknologi dalam pembangunan tamannya. Teknologi lokal dalam taman tradisional Bali yang menonjol adalah teknologi bangunan arsitektur tradisional Bali dan teknologi penyaluran air. Teknologi penyaluran air sudah diwarisi masyarakat tradisional Bali, sejak adanya organisasi subak, yang telah mampu membuat bangunan air dan melakukan pembagian air secara adil yang dilakukan oleh pekaseh (Soebandi, 1981: 18 dan 20). Unsur teknologi yang paling menonjol pada taman, khususnya taman peninggalan Kerajaan Karangasem adalah teknologi bangunan dan sistem penyaluran air taman. Selain itu, teknologi yang diterapkan pada taman yang dibangun pada abad ke-20 dan mendapat pengaruh kolonial, mengadaptasi teknologi barat dan mengkombinasikannya (hibrid) dengan teknologi lokal, sehingga menghasilkan wujud desain yang kreatif dan inovasi kultural. Hasil hibrid dari teknologi beton dengan teknologi lokal, menghasilkan inovasi kultural berupa karya seni beton cetak. Teknologi beton cetak ini diterapkan pada tembok pagar, tembok dinding, tiang/kolom, jembatan penghubung, dan untuk kotak tanaman. Teknologi beton ini juga

diaplikasikan pada Taman Tirta Gangga, untuk membuat bangunan Menara Air Jalatunda, kolam air, kreasi jalan setapak di atas permukaan kolam, kotak tanaman, serta patung-patung di taman.



Foto 5.6: Teknologi Hibrid di Taman Ujung (Sumber: Dok. Peneliti)

5.2.1.4 Keterampilan Lokal

Keterampilan lokal Bali di bidang pertamanan, merupakan kombinasi dari keterampilan dalam membuat bangunan tradisional, dan keterampilan dalam penyaluran air yang telah lama dikuasai penduduk Bali dalam organisasi pengairan tradisional (subak). Keterampilan ini juga diperkuat oleh pengetahuan tentang tanaman tradisional, serta teknik menggubah bentuk dan ruang berdasarkan kosmologi ruang di Bali. Namun, keterampilan lokal pada bidang taman yang diaplikasikan pada Taman Tirta Gangga sekarang, terlalu dibuat berlebihan, sehingga mengurangi estetika alami taman.

5.2.1.5 Material Lokal

Dalam perwujudannya secara umum, material taman tradisional Bali menggunakan bahan-bahan alam. Penggunaan material alami dalam taman tradisional Bali menggambarkan keserasian hubungan antara taman sebagai mikrokosmos, dengan alam raya sebagai makrokosmos. Hubungan ini bisa terlihat dari unsur-unsur dalam taman yang terdiri dari lima unsur alam yang disebut *Panca*

Mahabhuta, yaitu: (1) apah, merupakan segala unsur cair di dalam taman; (2) teja, merupakan segala unsur cahaya yang ada di dalam taman; (3) bayu, adalah udara/angin; (4) akasa, adalah gas/eter/angkasa yang merupakan batas imajinasi dalam ruang atau batas pandangan (cakrawala/horison/langit); (5) pertiwi, adalah unsur tanah atau segala unsur padat di dalam taman.

5.2.1.6 Estetika Lokal

Estetika pada Taman Ayun, estetika desainnya bersumber dari interpretasi terhadap mitologi pemutaran Mandhara Giri di Ksirarnawa. Hal ini menjadi kekhasan estetika lokal taman tradisional Bali, karena telah memperoleh pengayaan desain menjadi sebuah *local genius*, dengan munculnya unsur-unsur dalam falsafah pemutaran Mandhara Giri di Ksirarnawa. Estetika Taman Ujung, meskipun bersumber dari mitologi pemutaran Mandhara Giri di Ksirarnawa, tetapi kreativitas desainnya, mengkombinasikan estetika taman dari budaya Barat dengan budaya Bali, sehingga menghasilkan inovasi kultural di bidang desain. Estetika Taman Tirta Gangga, lebih dominan bersumber dari filosofi Lingga-Yoni. Meskipun demikian, estetika pada wujud fisik Taman Tirta Gangga di masa lalu dibandingkan dengan masa kini nampak berbeda. Estetika taman di masa lalu nampak lebih alamiah dibandingkan di masa kini. Estetika Taman Tirta Gangga di masa kini nampak terlalu ramai, karena adanya tambahan elemen-elemen estetis berupa patung-patung di sekelililing kolam Menara air Jalatuda dan kolam yang ada di timur Menara Air Jalatunda.



Foto 5.7: Estetika Lokal Bangunan Taman (Sumber: Dok. Peneliti)

5.2.1.7 Idiom lokal.

Idiom adalah bentuk khas dalam suatu desain. Berdasarkan bentuk, fungsi dan makna desainnya, idiom Taman Ayun berkaitan dengan aspek religius. Idiom Taman Tirta Gangga memperlihatkan keseimbangan antara fungsi taman rekreasi dengan fungsi religius, dan penyelamatan ekologi Bali. Idiom Taman Ujung, lebih memperlihatkan taman rekreasi modern yang dijiwai budaya Bali. Sebab, pengaruh budaya barat sebagai idiom baru, diadaptasi dan dikombinasikan dengan idiom lokal, sehingga mengasilkan inovasi kultural dalam desain taman tradisional Bali.

Dari ketiga idiom yang dapat ditemukan pada taman peninggalan kerajaan-kerajaan di Bali ini, yang paling utama adalah inovasi kultural koservasi sumber mata air dan penyelamat ekologi alam melalui desain taman. Idiom ini sangat berkaitan dengan falsafah *tri hitakarana* dalam budaya tradisi Bali. Berkaitan dengan falsafah ini, salah satu kewajiban manusia adalah menjaga kesejahtraan alam. Sebab, alam merupakan tempat dan sumber hidup dan kehidupan manusia di dunia. Menurut Wiana dalam Tim Taman Gumi Banten (2002: 20-21), menyejahterakan alam dalam Kitab Sarasmuscaya ayat 135, dinyatakan dengan istilah *bhuta hita*. Kata *bhuta* berarti alam yang dibangun oleh lima unsur yang disebut *Panca Maha Bhuta* (unsur padat/ tanah, air, cahaya, udara, gas/ eter). Kata *hita* berarti sejahtera atau bahagia.

5.2.2 Pengembangan Desain di Era Global

Desain taman peninggalan kerajaan-kerajaan di Bali, sebagai taman tradisional dapat dikembangkan (di-rekontekstualisasi) ke dalam desain taman modern, tanpa merusak nilai-nilai esensialnya. Agar desain taman tradisional Bali yang memiliki keunggulan lokal dapat bersaing di tengah globalisasi, maka dapat dilakukan melalui strategi reinterpretasi dan rekontekstualisasi. Reinterpretasi maksudnya adalah untuk memberi makna baru tanpa merusak nilai-nilai esensialnya. Dalam kaitan dengan desain taman tradisional Bali, konsep, falsafah, pengetahuan, teknologi, keterampilan, material dan estetika lokalnya, dapat di-reinterpretasi kemudian di aktualisasikan sesuai konteks masa kini (rekontekstualisasi).

5.2.2.1 Reinterpretasi dan Rekontekstualisasi

Reinterpretasi adalah untuk memberi makna baru tanpa merusak nilai-nilai esensialnya. Konsep, falsafah, pengetahuan, teknologi, keterampilan, material dan estetika lokal taman tradisional Bali, dapat direinterpretasi ke dalam konteks masa kini (rekontekstualisasi). Contoh reinterpretasi terhadap konsep desain taman tradisional Bali adalah perwujudan desain kolam renang di Hotel Amandari di Kedewatan (Ubud, Gianyar), yang merupakan pengembangan konsep Taman Gili atau Taman Bale Kambang. Dalam rekontekstualisasi desainnya, Lautan Ksirarnawa diwujudkan dalam bentuk kolam renang di tepi tebing. Mandhara Giri diwujudkan dalam bentuk balai terbuka yang terpisah dengan tebing. Meskipun demikian, secara visual terlihat seperti taman Bale Kambang. Hal yang sama juga dapat dilihat pada desain taman berupa bangunan bale di tengah kolam di Hotel Royal Pita Maha & Kirana Spa di Kedewatan, Ubud. Kolam dan bangunan terbuka yang dibangun di tepi tebing adalah rekontekstualisasi dari Taman Gili atau Taman Bale Kambang. Kolam air merupakan interpretasi dari Lautan Ksirarnawa, Bale Kambang merupakan interpretasi dari Mandhara Giri. Representasi kolam renang dengan bangunan bale di tepi tebing ini, ditunjang wacana teknologi dan equilibrium antara unsur alami dan buatan, sehingga menghasilkan suatu desain taman yang menarik (scanic values).



Foto 5.8: Reinterpretasi dan Rekonteksualisasi Taman Bale Kambang (Sumber: Gooegle. Co. id)

5.2.2.2 Strategi Pelintasan Estetik

Pengembangan desain lokal membuka peluang bagi sebuah proses pertemuan budaya, bahkan pertukaran budaya untuk menghasilkan bentuk atau desain-desain

yang lebih kaya, berbeda dan beragam. Contoh desain taman tradisional Bali yang telah mengembangkan konsep pelintasan estetik adalah desain Taman Ayun, yang merupakan pelintasan estetik budaya Bali dengan budaya China. Dalam pertamanan di China juga ada desain taman kekaisaran yang mirip konsep desain Taman Ayun, berupa pulau di tengah telaga. Desain Taman Ujung juga merupakan perpaduan konsep pelintasan estetik budaya barat dengan Bali, yang memperlihatkan konsep bentuk estetika istana di Eropa yang dikelilingi taman air. Strategi pelintasan estetik ini dapat dikembangkan pada desain taman di Bali, di era budaya global seperti sekarang ini.

5.2.2.3 Strategi Dialogisme Budaya

Dialogisme budaya merupakan proses pertemuan antar budaya yang selektif, sehingga tidak mengorbankan nilai dan identitas budaya lokal, tetapi dapat mengembangkan desain secara kreatif, penuh ekspresi kultural dan kartografi makna yang baru, kaya dan kompleks. Contoh terbaik desain taman yang memperlihatkan adanya dialogisme budaya yang selektif di Bali adalah wujud desain Taman Ayun. Wujud desain yang berupa pulau kecil di tengah telaga, merupakan wujud rancangan setelah renovasi yang dibantu Hobin Ho, seorang artisan dari Cina. Dalam desain pertamanan kekaisaran Cina, ada wujud desain taman berbentuk pulau terapung, yang disebut Taman Pulau Berkah (Astuti, et.al., 1991: 147). Dengan demikian, wujud desain Taman Ayun, merupakan hasil pertemuan budaya Bali dengan budaya China yang selektif, tanpa mengorbankan nilai dan identitas budaya lokal.

5.2.2.4 Strategi Keterbukaan-kritis

Keterbukaan kritis merupakan sikap menerima budaya luar yang positif dan menyaring yang negatif, agar budaya lokal tidak rusak. Pengembangan desain lokal membuka peluang bagi sebuah proses pertemuan budaya, bahkan pertukaran budaya untuk menghasilkan bentuk atau desain-desain yang lebih kaya, berbeda dan beragam. Wujud desain taman peninggalan kerajaan-kerajaan di Bali sebenarnya sudah terlihat adanya sikap keterbukaan-kritis, terutama desain taman yang dibangun memasuki abad ke-20. Contoh desain taman di Bali yang memperlihatkan

keterbukaan kritis adalah wujud desain Taman Ujung. Desain taman ini telah menerima teknologi beton dari budaya barat (Belanda) untuk membuat kolam yang besar-besar, jembatan di atas kolam, bangunan kanopi, teknik beton cetak untuk kotak tanaman dan tembok pagar taman, tetapi teknologi beton yang diserap tidak merusak nilai-nilai konstruksi lokal.

5.2.2.5 Strategi Diferensiasi pengetahuan lokal

Diferensiasi pengetahuan lokal merupakan proses menggali (meneliti) sumbersumber pengetahuan lokal untuk menghasilkan berbagai produk budaya yang unik dan orisinal. Penelitian ini merupakan salah satu upaya untuk menggali pengetahuanpengetahuan lokal dan mengembangkan pengetahuan lokal yang unik dan kaya tersebut, sehingga nantinya mampu menghasilkan sesuatu yang baru atau berbeda dan orisinal.

Desain taman Hotel Amandari yang dirancang oleh Peter Muler, merupakan sebuah contoh yang baik dari perwujudan desain, yang merupakan hasil dari proses diferensiasi pengetahuan lokal. Peter Muler berhasil menggali pengetahuan lokal tentang taman Bali dan mengembangkannya menjadi sebuah desain taman yang unik. Kolam dibangun di bibir tebing dan balai terbuka dibangun terpisah. Tetapi tetap menyatu dengan kolam di tepi tebing. Dan hotelnya sendiri di desain sebagi sebuah hotel berpola kampung Bali, yang dibangun pada dekade 1990-an.

5.2.2.6 Strategi Gaya hidup

Pengembangan desain yang bersumber dari kebudayaan lokal juga perlu memahami perkembangan gaya hidup, agar desain yang dibuat sesuai dengan perkembangan gaya hidup masyarakat penggunanya. Contoh wujud desain taman yang mempertimbangkan gaya hidup, dapat dilihat pada desain taman kolam renang yang dilengkapi bangunan bar di tengah kolam. Seperti taman kolam renang di Hotel Bali Hyatt Sanur, Kuta Beach Hotel dan di Nusa Dua Beach Hotel. Kolam renang Hotel Nusa Dua Beach, desainnya merupakan pengembangan konsep desain Taman Gili (Bale Kambang). Bar di tengah kolam renang, merupakan reinterpretasi dari wujud Bale Kambang, difungsikan sebagai tempat minum untuk memenuhi tuntutan

gaya hidup wisatawan asing yang suka minum-minuman berarkohol setelah berenang.



Foto 5.9: Bar di Kolam Renang Sebagai strategi pemenuhan gaya hidup budaya Barat (Sumber: Majalah ASRI dan Goegle. Co. id.)

5.2.3 Nilai Universal Taman

Berdasarkan konsep dan filosofi desainnya, taman tradisional peninggalan kerajaan-kerajaan di Bali memiliki nilai-nilai universal, yang masih tetap relevan untuk dikembangkan di era global. Nilai-nilai tersebut adalah:

5.2.3.1 Nilai Religius

Taman tradisional peninggalan kerajaan-kerajaan di Bali, semuanya dibangun berlandaskan nilai-nilai religius. Sebab, sejak taman mulai dibangun hingga selesai dibangun, telah melalui proses ritual keagamaan. Taman tradisional peninggalan kerajaan-kerajaan di Bali, juga ada yang khusus dibangun untuk melengkapi tempat suci, seperti Taman Ayun. Taman Ujung dan Taman Rijasa atau Tirta Gangga, desainnya dilengkapi tempat suci. Tempat suci itu dibangun di sumber mata air taman. Dengan demikian, taman tradisional Bali menggunakan nilai religius untuk menyelamatkan dan melindungi sumber mata air alam. Nilai religius merupakan nilai yang bersifat universal dan tetap relevan dikembangkan di tengah peradaban global,

untuk menyelamatkan dan melindungi sumber mata air alam yang sudah semakin terbatas jumlahnya.

5.2.3.2 Nilai ekologis

Taman tradisional Bali memiliki nilai universal berkaitan dengan ekologi. Hal ini dapat diketahui berdasarkan konsep filosofi desain taman peninggalan kerajaankerajaan di Bali, yang mengacu pada filosofi pemutaran Mandhara Giri di Ksirarnawa. Kisah pengadukan Lautan Ksirarnawa dengan Gunung Mandhara untuk mencari kehidupan abadi (amertha) juga disebut dengan ceritera Samudramantana. Inti sari kisah ini adalah untuk menyelamatkan dan melindungi amertha, air kehidupan abadi, yang identik dengan sumber mata air alam. Penyelamatan dan perlindungan terhadap sumber mata air alam dapat dilihat pada konsep desain Taman Rijasa (Tirta Gangga), yang sangat menghargai sumber mata air (kelebutan) dan memberi perlindungan (konservasi) terhadap sumber mata air alam di kawasan pertamanannya.

5.2.3.3 Nilai Kosmologi Ruang

Desain taman tradisional Bali mengandung nilai universal berkaitan dengan kosmologi ruang. Nilai kosmologi ruang sangat jelas terlihat pada desain Taman Ayun. Taman Ayun dirancang berdasarkan struktur ruang *Tri Mandala*. Penjabaran struktur ruang *Tri Mandala* secara horisontal di alam, yang bersumber dari struktur ruang religius vertikal *Tri Loka*. Struktur ruang Tri Loka terdiri dari (1) *Bhur Loka*, sebagai alam bawah, tempat hidup semua mahluk, (2) *Bwah Loka*, merupakan alam tengah, alam roh suci, (3) *Swah Loka*, adalah alam atas, surga, alam suci. Alam atas dan Alam tengah sering disebut *Bhuana Agung* (makrokosmos) dan Alam bawah disebut *Bhuana Alit* (mikrokosmos). Struktur *Tri Loka* dalam struktur ruang di bumi, alam gunung identik sebagai alam atas, dataran dan pemukiman sebagai alam tengah, dan laut sebagai alam bawah. Pada struktur ruang taman, *Tri mandala* dijabarkan menjadi struktur ruang *Utama-Madya-Nista*, yang berorientasi pada arah gunung-laut dan terbit-terbenam matahari. Persilangan *Tri mandala* yang berorientasi pada arah

gunung-laut dan terbit-terbenam matahari, melahirkan konsep ruang *Sanga Mandala* (sembilan struktur ruang).

5.2.3.4 Nilai Astronomi

Nilai astronomi muncul dari falsafah desainnya yang bersumber dari Pemutaran Mandhara Giri di Ksirarnawa. Falsafah ini identik dengan perputaran bumi pada sumbunya yang mengelilingi matahari, sehingga menyebabkan terjadinya perbedaan ruang dan waktu. Penanggalan dan perhitungan baik-buruknya hari di Bali untuk melakukan suatu kegiatan, sangat mempertimbangkan kedudukan bumi terhadap matahari (*solar system*), kedudukan bumi terhadap bulan (*lunar system*), serta kedudukan bumi terhadap bintang-bintang (*galaxy system*). Ilmu khusus tentang masalah astronomi yang berhubungan dengan watak dan perilaku manusia, serta kaitannya dengan masalah kegiatan pertanian di Bali disebut dengan *palelintangan*. Ilmu pengetahuan khusus yang mempelajari pertemuan benda-benda langit yang berpengaruh terhadap kehidupan, terutama dalam pelaksanaan upacara (*yadnya*), disebut ilmu *wariga* (menuju jalan kemuliaan).

5.2.3.5 Nilai Keseimbangan Kosmos

Nilai kesimbangan kosmos (balance cosmologi), bersumber dari falsafah Tat Twam Asi (itu adalah Aku) yang mendasari desain taman tradisional Bali. Filosofi ini bersumber dari terciptanya ruang jagat raya oleh Tuhan (Brahma), sehingga keharmonisan wajib dijaga keseimbangannya, sesuai dengan ajaran Tat Twam Asi. Falsafah ruang ini menjiwai falsafah ruang Tri Loka, yang kemudian dijabarkan ke dalam konsep Tri Hitakarana (keselarasan hubungan manusia dengan Tuhan, dengan sesama dan dengan makhluk lain, serta alam lingkungannya). Pendekatannya dilakukan ke dalam perencanaan ruang secara makro (macro planing) dan perencanaan ruang mikro (micro design) menjadi tiga kelompok ruang (Tri Mandala) yang terdiri dari Utama mandala (ruang sakral), Madya mandala (ruang untuk aktivitas manusia), Nista mandala (ruang pelayanan/servis). Pengelompokan ruang ini berlaku dari lingkungan terbesar sampai elemen ruang terkecil.

Nilai universal berkaitan dengan ekologi dan keseimbangan kosmos, memiliki kesamaan prinsip dengan teori Gaia (James Lovelock), Kesadaran Ekologi (Lester W. Milbrath) dan Kesadaran Planet (Jonathon Porrit) yang muncul pada abad ke-20.

Teori Gaia yang dikemukakan oleh James Lovelock pada 1970-an, lahir, setelah Lovelock setelah ikut mengamati Planet Mars bersama NASA. Gaia adalah nama Dewi bumi dalam mitologi Yunani. Dalam Teori Gaia, James Lovelock mengungkapkan bumi sebagai organisme hidup, yang bisa menyembuhkan dirinya bila mengalami kerusakan. Intisari Teori Gaia berkaitan dengan ekologi di bumi, yang perlu dijaga keberlanjutannya (http://id.wikipedia.org).

Teori Kesadaran Ekologis yang dikemukakan oleh Lester W. Milbrath dalam Piliang (2004: 301), merupakan teori untuk menggugah kesadaran tentang relasi antara manusia dengan ekosistem pada tingkat planet. Penyelamatan ekosistem harus menjadi prioritas utama, karena ekosistem memberi hidup pada manusia. Diharapkan masyarakat masa depan, berkelanjutan mendukung gaya hidup sederhana dan tidak merusak ekosistem.

Jonathon Porrit dalam Piliang (2004: 304), mengusulkan perlunya dikembangkan kesadaran planet di dalam masyarakat global. Tumbuhnya kesadaran planet sangat tergantung pada kemampuan manusia menemukan kembali mata rantai manusia dengan bumi. Manusia harus memandang bumi dengan sikap simpati, bukan mengekploitasinya.

Semua pendapat di atas mengandung ajaran kebijaksanaan, seperti falsafah hidup dalam kebudayaan Bali, yang telah ada jauh sebelum munculnya teori-teori ilmuwan Barat tersebut. Ajaran ini sama dengan falsafah *Tat Twam Asi* di Bali, yang menjiwai falsafah *Tri Hitakarana*, untuk menjaga keharmonisan hidup manusia dengan Tuhan, antar sesama, alam lingkungan dan makhluk hidup lainnya. Dalam masyarakat Hindu Bali, alam semesta diciptakan Tuhan dalam manifestasinya sebagai Brahma, sehingga alam semesta ini disebut sebagai Telur Brahma atau *Brahmanda* (Parisadha Hindu Dharma, 1968: 21). *Alam semesta* yang juga disebut telur jagat (*Bhuwananda*), harus dijaga kelestariannya agar tetap bisa memberikan kehidupan di dunia. Sehingga di setiap individu perlu tertanam kesadaran ekologis, untuk penyelamatan ekosistem di bumi.

VI. PENUTUP

6.1 Simpulan

Berdasarkan peninggalan taman-taman kerajaan di Bali, dapat diketahui bahwa taman tradisional Bali memiliki keunggulan lokal yang berasal dari tradisi dan *indigenous* (keunikan khas Bali). Sumber-sumber *indigenous* taman-taman peninggalan kerajaan di Bali, memiliki filsafat lokal, pengetahuan lokal, teknologi lokal, keterampilan lokal, material lokal, estetika dan idiom lokal.

Konsep taman dan teknologi dari budaya luar telah diterima melalui proses adaptasi dan dikombinasikan (hibrid) dengan konsep taman tradisi Bali, sehingga dapat memperkaya desain taman di Bali, tanpa merusak nilai-nilai esensialnya. Filosofi Pemutaran Mandhara Giri di Ksirarnawa dan konsep Lingga-Yoni, merupakan filosofi yang berasal dari budaya Hindu India. Unsur-unsur alami dan buatan yang diinterpretasi dari unsur-unsur yang ada dalam mitologi Pemutaran Mandhara Giri di Ksirarnawa dan konsep Lingga-Yoni, kemudian diadaptasikan ke dalam desain taman, sehingga menciptakan ekuilibrium antara tuntutan alam dengan manusia. Unsur ini dapat memberi karakter khas pada desain taman tradisional Bali.

Keunggulan lokal desain taman tradisional Bali, dapat dikembangkan pada desain taman modern di tengah persaingan global tanpa merusak nilai-nilai esensialnya. Rekontekstualisasi desain taman tradisional Bali dapat dilakukan melalui beberapa strategi, untuk menciptakan desain dengan keunggulan lokal (*local genius*) berdasarkan sumber-sumber *idigenous* (kekhasan lokal) yang dapat memperkaya desain taman di Bali.

Konsep dan falsafah desain taman tradisional Bali, memiliki nilai-nilai universal, yang bisa memberi kontribusi positif bagi peradaban. Seperti nilai ekologi, yang menghargai sumber mata air (*kelebutan*) dan perlindungan (konservasi) terhadap mata air alam. Falsafah *Tri Hitakarana*, yang dijiwai oleh ajaran *Tat Twam Asi*, dan nilai ekologi dalam konsep taman tradisional Bali, memiliki kesamaan

dengan teori-teori ilmuwan Barat yang muncul pada abad ke-20, seperti Teori Gaia, Kesadaran Ekologis dan Kesadaran Planet.

6.2 Saran-saran

Konsep dan filosofi desain taman tradisional Bali, dapat diterapkan (rekontekstualisasi) pada desain taman modern. Rekontekstualisasi desain taman tradisional Bali dapat dilakukan melalui beberapa strategi, untuk menciptakan desain dengan keunggulan lokal (*local genius*) berdasarkan sumber-sumber *idigenous* (kekhasan lokal) yang dapat memperkaya desain taman, di tengah persaingan global tanpa merusak nilai-nilai esensialnya.

Pengembangan desain taman tradisional Bali, juga bisa dilakukan dengan cara mengkombinasikan (hibrid) konsep filosofi taman tradisional Bali dengan konsep taman dan teknologi budaya luar yang telah diadaptasi, sehingga dapat memperkaya desain taman di Bali tanpa merusak nilai-nilai esensialnya.

Nilai-nilai falsafah yang mengandung ajaran kebijaksanaan dan telah menjadi keunggulan lokal taman tradisional Bali sejak zaman dulu, dapat disinergikan dengan teori-teori Barat yang baru muncul pada abad ke-20, seperti Teori Gaia, Kesadara Ekologi dan Keadaran Planet. Sebab, nilai-nilai falsafah taman tradisi Bali memiliki kesamaan dengan teori-teori Barat, dalam upaya untuk menumbuhkan kesadaran ekologis, untuk menjaga keberlanjutan ekosistem di bumi, bukan mengekploitasinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Agung, Ide Anak Agung Gde, 1989. Bali Pada Abad XIX : Perjuangan Rakyat dan Raja-raja Menentang Kolonialisme 1808-1908. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Agung, A.A. Ketut, 1991. Kupu-Kupu Kuning Menyeberangi Selat Lombok. Denpasar: Upada Sastra.
- Anandakusuma, 1984. Kertha Gosa. Denpasar: Gema Printing.
- Ardana, I Gusti Gde, 1971. Pengertian Pura Di Bali. Denpasar: Proyek Pemeliharaan Dan Pengembangan Kebudayaan Daerah Bali.
- Ardika, I Wayan dan Darma Putra. 2004. Poilitik Kebudayaan dan Identitas Etnik. Denpasar: Fakultas Sastra Universitas Udayana dan Bali Mangsi Press.
- Ashihara, Yoshinobu, 1974. Merencana Ruang Luar (terjemahan Ir. S. Gunadi). Surabaya: FT Arsitektur ITS.
- Astuti, Sri, (et.al.), 1991. "Perkembangan Ruang Terbuka Kota: Dari Forum Sampai Taman Rekreasi". Bandung: Paper PS Perancangan Arsitektur Fakultas Pascasarjana ITB.
- Atmaja, Nengah Bawa. 2010. Ajeg Bali: Gerakan, Identitas Kultural, dan Globalisai. Yogyakarta: LKiS.
- Ayatrohaedi (ed.), 1986. Kepribadian Budaya Bangsa (Local Genius). Jakarta: Pustaka Jaya.
- Bagus, I Gst. Ngurah, (ed.), 1986. Pelestarian dan Pengembangan Kebudayaan Bali. Denpasar: Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Bali (Baliologi), Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan.
- Budiastra, 1980. Buku Pameran Werdhi Budaya I. Denpasar: Badan Pengelola Werdhi Budaya Bali.
- Dian, D. Vera, 1997. "Perencanaan Lansekap Kawasan Wisata Budaya Taman Tirta Gangga". Bogor: Skripsi PS Arsitektur Pertamanan Jurusan Budi Daya Pertanian Fakultas Pertanian Institut Pertanian Bogor.
- Gelebet, 1981/ 1982. Arsitektur Tradisional Bali. Denpasar: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Daerah Tk I Bali.

- Gelebet, Ir. Nyoman, 1993. "Bentuk Pola-Pola ruang Arsitektur Tradisional (Bali) Dengan Manajemen Pengelolaannya" Denpasar: Makalah Seminar, Keluarga Pelajar dan Mahasiswa Bali Swastika Taruna Surabaya.
- Kaler, 1982. Butir-Butir Tercecer Tentang Adat Bali. Denpasar: CV Kayumas Agung.
- Kleden, Leo, DR. 1997. "Sekedar pengantar Hermeneutik: Teks Dan Transformasi Kreatif". Makalah Seminar Hermeneutik LIPI.
- Laurie, Michael, 1985. Pengantar Kepada Arsitektur Pertamanan (penerjemah Aris K. Onggodiputro). Bandung: PT Intermedia.
- Mangunwijaya, Y.B., 1988. Wastu Citra. Jakarta: PT Gramedia.
- Mardiwarsito, L., 1986. Kamus Jawa Kuna Indonesia. Ende, Flores (NTT): Nusa Indah.
- Mirsha (et.al). 1978. Petunjuk Wisatawan di Bali. Denpasar: Proyek sasana Budaya Bali.
- Nurhayati dan Arifin, HS., 1994. Taman Dalam Ruang. Jakarta: PT Penebar Swadaya.
- Oka, I Gst Agung Ngurah (et.al), 1996. "Konsep Rancangan Lansekap Kawasan Nusa Dua Bali". Denpasar: Ikatan Arsitek Lansekap Indonesia Cabang Bali.
- Parisada Hindu Dharma, 1968. Upadesa (Tentang Ajaran Agama Hindu). Denpasar: Pemerintah Daerah Tingkat I Bali.
- Permana, R. Ccep Eka. 2010. Kearifan Lokal Masyarakat Baduy Dalam Mitigasi Bencana. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.
- Piliang, Yasraf Amir. 2004. Dunia yang Dilipat: Tamasya Melampaui Batas-batas Kebudayaan. Yogyakarta: Jalasutra.
- Purnata, P. Md. 1976/ 1977. Sekitar Perkembangan Seni Rupa di Bali. Denpasar: Proyek Sasana Budaya Bali.

- Raharja, I Gede Mugi (et.al.). 1994. "Pertamanan Pura Taman Ayun Mengwi Di Kabupaten Badung (Suatu Analisis Disain)". Denpasar: Laporan Penelitian Program Studi Seni Rupa Dan Desain Universitas Udayana.
- _____.1999. "Makna Ruang Arsitektur Pertamanan Peninggalan Kerajaan-Kerajaan di Bali Sebuah Pendekatan Hermeneutik". Bandung: Thesis Pascasarjana Seni Rupa dan Desain, PS Seni Rupa Dan Disain Universitas Udayana.
- ______. 2002. Taman Ujung Karangasem: Menanti Keutuhan Istana Air Itu Kembali (artikel). Denpasar: Bali Post, 27 Januari 2002.
- Reischaueur, Edwin O. 1982. Manusia Jepang. Jakarta: Penerbit Sinar Harapan.
- Ricoeur, Paul, 1974. *The Conflicict of Interpretations*. Evanston: Nortwestern University Press.
- Sachari, Agus, 1995. Pengantar Sejarah Desain Modern. Bandung: Jurusan Desain FSRD ITB.
- Salain, Putu Rumawan, (et.al.), 1996. "Taman Rumah Tinggal Tradisional Bali". Denpasar: Paper Dinas Kebersihan Dan Pertamanan Pemda Tk.I Bali.
- Santosa, Imam, 1994. "Telaah Kritis Konsep Ruang Arsitektur Interior Bauhaus (Pengaruhnya Terhadap Gerakan Arsitektur Interior Modern)". Bandung: Thesis Pascasarjana Seni Rupa dan Desain ITB.
- Shastri, Narendra Dev. Pandit, 1963. Sejarah Bali Dwipa. Denpasar-Bali.
- Sigarimbun, Masri, 1983. Metode Penelitian Survey. Jakarta: LP3ES.
- Soebandi, Ktut, 1981. Pura Kawitan/Padharman dan Panyungsungan Jagat. Denpasar: Guna Agung.
- Sudiana, I Gusti Ngurah. 2002. Tumbuh-tumbuhan sebagai Sarana Upakara (artikel dalam buku Taman Gumi Banten, halaman 1-15). Denpasar: Lembaga Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Udayana.
- Sumaryono, 1993. Hermeneutik: sebuah Metode Filsafat. Yogyakarta: Kanisius.
- Sumintardja, 1981. Kompendium Sejarah Arsitektur. Bandung Bandung: Yayasan Lembaga Penyelidikan Masalah Bangunan.
- Suryadarma, I G P. 2004. Usada Taru Pramana Prspektif Pengeahuan Lokal Dalam Dimensi Global (artikel dalam Buku Politik Kebudayaan dan

- Identitas Etnik, editor I Wayan Ardika dan Darma Putra. Denpasar: Fakultas Sastra Unud dan Bali Mangsi Press.
- Susanta, I Nyoman. 1994. "Laporan Studio Tugas Akhir: Pengembangan Taman Ujung Sebagai Taman Wisata". Denpasar: Jurusan Arsitektur FT Universitas Udayana.
- Sutopo, Heribertus B. 1996. Metodologi Penelitian Kualitatif. Surakarta: Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Stutrisno, 1983.
- Tim Taman Gumi Banten. 2002. Taman Gumi Banten. Denpasar: Lembaga Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Udayana.
- Tonjaya, Bandesa K., I Nym Gde, 1982. Lintasan Asta Kosali. Denpasar: Toko Buku Ria.
- Van de Ven, Cornelis. 1995. Ruang dalam Arsitektur. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Wiana, Ketut. 2002. Melestarikan Isi Alam (artikel dalam Buku Taman Gumi Banten, halaman 20-22). Denpasar: Lembaga Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Udayana.
- Widagdo. 2001. Desain Dan Kebudayaan. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional.
- Wikipedia. 2008. "Hipotesis Gaia". (Online), (http://id.wikipedia.org., diunduh tgl. 25-8-2012).
- Wuisman, J.J.J.M. 1996. Penelitian Ilmu-ilmu Sosial (Penyunting M Hisyam). Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.